

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DAERAH RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**FAKTOR PENYEBAB PELAKU PENYIMPANGAN *SELF HARM*
(Studi Kasus Pelaku X,Y,Z)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Penyusunan Skripsi
Program Studi Kriminologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Islam Riau

ANNISA FITRIYANI

NPM: 187510159

**PROGRAM STUDI KRIMINOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

2021

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING

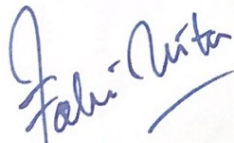
Nama : Annisa Fitriyani
NPM : 187510159
Program Studi : Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Judul Skripsi : Faktor Penyebab Pelaku Penyimpangan *Self-Harm* (Studi Kasus
Pelaku X, Y, Z)


Format sistematika dan pembahasan masing-masing bab dan sub-sub dalam usulan penelitian ini telah dipelajari dan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan normatif dan kriteria metode penelitian ilmiah, oleh karena itu dinilai layak serta dapat disetujui untuk diuji sidang usulan penelitian.

Pekanbaru, 21 Februari 2022

Turut Menyetujui,

Ketua Program Studi Kriminologi Pembimbing


Fakhri Usmata, S.Sos., M.Krim


Riky Novarizal, S.Sos., M.Krim

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PERSETUJUAN TIM PENGUJI


Nama : Annisa Fitriyani
NPM : 187510159
Program Studi : Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Judul Skripsi : Faktor Penyebab Pelaku Penyimpangan *Self-Harm* (Studi Kasus Pelaku X, Y, Z)

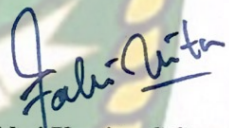
Naskah Skripsi ini secara keseluruhan dinilai relative telah memenuhi ketentuan metode penelitian ilmiah, oleh karena itu Tim Penguji Ujian Komferehensif Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana.

Pekanbaru, 16 Maret 2022

Tim Penguji
Sekretaris

Ketua Tim Penguji


Riky Novarizal, S.Sos., M.Krim


Fakhri Usmita, S.Sos., M.Krim

Anggota


Sobri, S.IP., MA

Mengetahui,
Wakil Dekan I


Indra Safri, S.Sos., M.Si




UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

=====

BERITA ACARA UJIAN KONPREHENSIF SKRIPSI

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau Nomor : 0110 /UIR-FS/KPTS/2022 tanggal 09 Maret 2022 maka dihadapan Tim Penguji pada ini, Kamis tanggal 10 Maret 2022 jam 09.00 – 10.00 Wib, bertempat di ruang sidang Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau Pekanbaru telah dilaksanakan ujian konprehensif skripsi atas mahasiswa:

N a m a : Annisa Fitriyani
NPM : 187510159
Program Studi : Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S.1)
Judul Skripsi : Faktor Penyebab Pelaku Penyimpangan Self-Horm (Studi Kasus Pelaku X.Y,Z).
Nilai Ujian : Angka : " " ; Huruf : " "
Keputusan Hasil Ujian : Lulus / Tidak Lulus / Ditunda
Tim Penguji :

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Riky Novarizal, S.Sos., M.Krim	Ketua	1. 
2.	Fakhri Usmita, S.Sos., M.Krim	Sekretaris	2. 
3.	Sobri.S.Ip.,MA	Anggota	3. 
4.	Rio Tutrianto. M.Krim	Notulen	4.

Pekanbaru, 10 Maret 2022
An. Dekan


Indra Safri, S.Sos, M.Si
Wakil Dekan I Bid. Akademik

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Annisa Fitriyani
NPM : 187510159
Program Studi : Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Judul Skripsi : Faktor Penyebab Pelaku Penyimpangan *Self-Harm* (Studi Kasus Pelaku X, Y, Z)

Naskah skripsi ini benar telah dilakukan perbaikan dan penyempurnaan oleh mahasiswa yang bersangkutan sesuai dengan koreksi dan masukan Tim Penguji dan dinilai memenuhi persyaratan administratif, oleh karena itu dapat disahkan sebagai sebuah Karya Ilmiah.

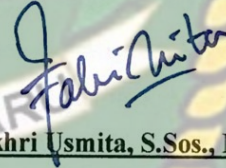
Pekanbaru, 16 Maret 2022

Ketua Tim Penguji

Tim Penguji
Sekretaris



Riky Novarizal, S.Sos., M.Krim

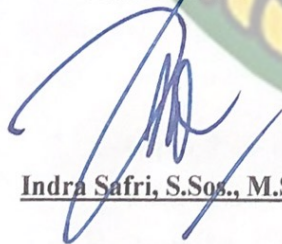


Fakhri Usmita, S.Sos., M.Krim

Turut Menyetujui,

Wakil Dekan 1

Ka. Prodi Kriminologi



Indra Safri, S.Sos., M.Si



Fakhri Usmita, S.Sos., M.Krim

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji beserta syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah serta karunia yang Alhamdulillah karenanya dengan segala kekurangan dan keterbatasan karya ilmiah dalam bentuk usulan penelitian yang penulis buat ini akhirnya dapat diselesaikan.

Usulan penelitian yang berjudul **“Faktor Penyebab Pelaku Penyimpangan *Self-harm* (Studi Kasus Pelaku X,Y,Z)”** ini peneliti buat serta ajukan ke Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dalam rangka dan alasan untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi serta sekaligus mendapatkan gelar sarjana strata satu.

Peneliti dengan segala kekurangan dan keterbatasan ilmu serta pengalaman telah berusaha semaksimal mungkin dalam menyusun tiap lembar usulan penelitian ini sejalan dengan petunjuk penelitian ilmiah serta ketentuan yang telah di buat oleh Fakultas. Meskipun begitu, peneliti sangat sadar bahwasanya tiap lembar tertentu pada naskah usulan penelitian ini mungkin ditemui berbagai macam kesalahan serta kekurangan. Guna memperbaiki hal ini, peneliti sangat berharap atas pengertian dan masukan dari pembaca.

Peneliti juga menyadari bahwa setiap proses yang peneliti lakukan tak akan lengkap tanpa bantuan dari pihak-pihak terkait. Sebab itu dengan secara khusus dalam lembaran ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, SH., MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Dr. Syahrul Akmal Latief, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Islam Riau.
3. Bapak Fakhri Usmita, S.Sos., M.Krim selaku Ketua Prodi Kriminologi.

4. Bapak Riky Novarizal, S.Sos., M.Krim selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu serta memberi ilmu pengetahuan yang amat luas pada penulis terutama selama proses bimbingan berlangsung.
5. Bapak-bapak serta Ibu-ibu dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau terkhususnya Ibu-Bapak dosen Program Studi Kriminologi yang sangat berjasa dalam memberi ilmu pengetahuan pada penulis.
6. Bapak dan Ibu di Bidang Tata Usaha FISIPOL UIR yang telah berjasa dalam membantu memberi pelayanan segala keperluan dan kelengkapan administrasi penulis.
7. Papa tersayang Drs. Hamam serta Mama tercinta Farida Arriyani Harahap, S.Pd atas berjuta kasih sayang, ribuan doa serta motivasi yang tak terhingga yang telah diberikan kepada penulis.
8. Saudara tersayang Idham Irwandi, S.T dan Aulia Tita Riyani, S.Pd yang telah memberikan beragam support kepada penulis.
9. Kepada *my 24/7 support system* Rizki Syaputra yang selalu bersedia membantu dalam proses pembuatan proposal ini dari awal.
10. Dan untuk kalian, *my always sisters by heart* Anisa Meiranti, Fitri Wijayanti, Tania Vanessa dan Rika Azkaditya yang tak henti memberikan semangat serta motivasi pada penulis dalam menyelesaikan usulan penelitian ini.
11. Seluruh senior Prodi Kriminologi yang telah membantu memberi arahan serta pendapatnya dalam penelitian ini.
12. Serta kepada rekan-rekan dan teman seperjuangan yang tak dapat disebut satu persatu namanya, terimakasih atas segala dukungan dan semangat yang telah diberikan kepada penulis.

Akhir kata penulis berharap semoga Allah SWT akan memberikan balasan kebaikan yang luar biasa kepada segala pihak yang terlibat dalam membantu penyelesaian usulan penelitian ini dan juga penulis berharap agar penelitian ini membawa manfaat yang besar bagi kita semua. Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh.

Pekanbaru, Februari 2022

Penulis

Annisa Fitriyani



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR ISI

YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DAERAH RIAU UNIVERSITAS ISLAM RIAU.....	i
PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING.....	i
YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DAERAH RIAU UNIVERSITAS ISLAM RIAU.....	ii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	ii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR DAN TABEL	viii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH.....	ix
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Pertanyaan Penelitian	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
BAB II	11
STUDI KEPUSTAKAAN.....	11
A. Kerangka Konseptual	11
B. Kajian Kepustakaan Penelitian Terdahulu	16
C. Landasan Teori.....	18
D. Kerangka Pikir	22
E. Konsep Operasional	22
BAB III.....	24
METODE PENELITIAN	24
A. Tipe Penelitian	24
B. Metode Penelitian.....	24
C. Lokasi Penelitian.....	25
D. Subjek Key Informan dan Informan Penelitian	25
E. Jenis dan Sumber Data	26
F. Teknik Pengumpulan Data	27

G. Teknik Analisis Data.....	28
H. Jadwal Kegiatan Penelitian.....	29
BAB IV	31
GAMBARAN UMUM PENELITIAN	31
A. Subyek Penelitian.....	31
B. Alasan Melakukan <i>Self-harm</i>	34
C. Dampak <i>Self-harm</i>	35
BAB V.....	36
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	36
A. Hasil Penelitian	36
B. Pembahasan	47
BAB VI.....	55
KESIMPULAN DAN SARAN.....	55
A. Kesimpulan	55
B. Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN	63

DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

Table 1.1 Contoh Kasus <i>Self-harm</i> di Indonesia.....	6
Table 2.1 Ringkasan Teknik Netralisasi Sykes dan Matza	19
Table 3. 1 Key Informan dan Informan Faktor Penyebab Pelaku Penyimpangan <i>Self-harm</i> (Studi Kasus Pelaku X,Y,Z).	26
Table 3. 2 Jadwal Kegiatan Penelitian tentang Faktor Penyebab Pelaku Penyimpangan <i>Self-harm</i> (Studi Kasus Pelaku X,Y,Z).	29
Table 5. 1 Data Diri Subyek X.....	36
Table 5. 2 Data Diri Subyek Y.....	39
Table 5. 3 Data Diri Subyek Z.....	42
Gambar 5. 1 Postingan Akun Pribadi X	39
Gambar 5. 2 Postingan Akun Pribadi Y	42

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH

Saya mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau peserta Ujian Komprehensif Skripsi yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annisa Fitriyani

NPM : 187510159

Program Studi : Kriminologi

Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)

Judul Skripsi : **Faktor Penyebab Pelaku Penyimpangan *Self-Harm* (Studi Kasus Pelaku X, Y, Z).**

Atas naskah yang didaftarkan pada ujian komprehensif ini beserta seluruh dokumen persyaratan yang melekat padanya dengan ini saya menyatakan:

1. Bahwa naskah Skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri (tidak karya plagiat) yang saya tulis sesuai dan mengacu kepada kaidah-kaidah metode penelitian karya ilmiah.
2. Bahwa keseluruhan persyaratan administratif, akademik dan keuangan yang melekat padanya benar telah saya penuhi sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Fakultas dan Universitas.
3. Bahwa apabila dikemudian hari ditemukan dan terbukti secara sah bahwa saya ternyata melanggar dan atau belum memenuhi sebagian atau keseluruhan atas pernyataan butir 1 dan 2 tersebut diatas, maka saya menyatakan bersedia menerima sanksi pembatalan hasil ujian komprehensif yang telah saya ikuti serta sanksi lainnya sesuai dengan ketentuan Fakultas dan Universitas serta Hukum Negara RI.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa tekanan dari pihak manapun juga.

Pekanbaru, 24 Februari 2022

Pelaku Pernyataan,


METERAI
TEMPER
DEAJX452968411
Annisa Fitriyani

FAKTOR PENYEBAB PELAKU PENYIMPANGAN *SELF-HARM*

(STUDI KASUS PELAKU X, Y, Z)

ABSTRAK

Oleh

ANNISA FITRIYANI

Pada dasarnya orang-orang melakukan beribu cara untuk bertahan hidup dan terhindar dari rasa sakit, namun bagi beberapa orang menyakiti diri sendiri adalah suatu bentuk kepuasan tersendiri. Perilaku menyakiti diri sendiri atau yang biasa dikenal dengan *self-harm* diketahui sebagai perilaku dimana seseorang melukai diri sendiri dengan sengaja guna melampiaskan emosi-emosi yang tidak dapat diekspresikan dengan kata-kata walaupun seseorang tersebut tidak berkeinginan untuk mengakhiri hidupnya. Suatu perilaku dapat dikatakan sebagai perilaku menyimpang adalah apabila perilaku tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan atau kepatutan, baik dalam agama maupun individual. Dalam penelitian ini permasalahan akan ditinjau menggunakan teori Netralisasi Kriminologi dengan menggunakan metode kualitatif dan tipe penelitian eksplanatori. Sumber data yang menjadi pendukung dalam penelitian ini yaitu adalah data primer yang didapatkan langsung dari pihak pertama. Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah didapatkan disimpulkan bahwa perilaku menyimpang *self-harm* terjadi diakibatkan faktor internal dan eksternal.

Kata Kunci: Faktor Penyebab, Prilaku Menyimpang, *Self-Harm*, Menyakiti Diri Sendiri

**THE CAUSES OF SELF-HARM DEVELOPMENT FACTORS
(CASE STUDY OF ACTORS X, Y, Z)**

ABSTRACT

By

ANNISA FITRIYANI

In general people do a thousand ways to survive and avoid pain, but for some people hurting themselves is a form of satisfaction in itself. Self-harm is known as behavior in which a person injures himself intentionally to vent emotions that cannot be expressed in words even though the person does not wish to end his life. This behavior can be said to be deviant behavior if it is not in accordance with the values of decency or propriety, in religion nor individually. In this research, the problem will be reviewed using the theory of Neutralization of Criminology using qualitative methods and explanatory research types. The data sources that support this research are primary data obtained directly from the first party. Based on the results of the research that has been obtained, it is concluded that self-harm deviant behavior occurs due to internal and external factors.

Keywords: Causing Factors, Deviant Behavior, Self-Harm

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penggunaan teknologi khususnya internet pada saat ini bukan lagi hal yang sulit untuk di dapat. Jutaan manusia dapat dengan mudah mengakses internet, dari yang muda hingga yang tua. Persentase terbesar pengakses media sosial terbanyak di Indonesia berada pada rentang usia 18-25 tahun. Usia ini disebut dengan masa *emerging adulthood* (Annur, 2020). *Emerging adulthood* yaitu masa transisi diri dari remaja menuju dewasa. *Emerging adulthood* mampu menghabiskan waktu selama kurang lebih 12 jam dalam sehari untuk mengakses media sosial (Alloy Media & Marketing, 2009; Coyne, dkk., 2013). Kecanduan dalam mengakses media sosial yang berlebihan tentunya mampu memberikan berbagai dampak untuk penggunaannya.

Dampak positif yang mampu di dapati dalam mengakses sosial media yaitu seperti memudahkan komunikasi, memudahkan mendapatkan informasi hingga memudahkan melakukan transaksi bisnis. Selain berdampak positif, media sosial juga mampu memicu dampak negatif bagi beberapa orang. Salah satunya yaitu kecanduan hingga gangguan kecemasan serta *mental health disorders* seperti depresi hingga bunuh diri. Media sosial juga mampu menjadikan kemungkinan peniruan perilaku berbahaya dan *emerging adulthood* memiliki bermacam resiko yang sangat tinggi dalam melakukan peniruan yang mereka lihat di sosial media mereka. Salah satu contoh permasalahan yang tak jarang dijumpai yaitu adanya pengguna sosial media yang mengunggah emosi mereka ke internet, seperti

kesedihan hingga melakukan tindakan menyakiti diri sendiri yang umum dikenal dengan sebutan *self-harm*.

Pada dasarnya orang-orang melakukan beribu cara untuk bertahan hidup dan terhindar dari rasa sakit, namun bagi beberapa orang menyakiti diri sendiri adalah suatu bentuk kepuasan tersendiri. Perilaku menyakiti diri sendiri atau yang biasa dikenal dengan *self-harm* diketahui sebagai perilaku dimana seseorang melukai diri sendiri dengan sengaja guna melampiaskan emosi-emosi yang tidak dapat diekspresikan dengan kata-kata walaupun seseorang tersebut tidak berkeinginan untuk mengakhiri hidupnya. Suatu perilaku dapat dikatakan sebagai perilaku menyimpang adalah apabila perilaku tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan atau kepatutan, baik dalam agama maupun individual.

Dalam islam, perilaku menyakiti diri atau *self-harm* dapat dikategorikan dalam perbuatan yang haram. Karena perilaku *self-harm* ini termasuk aniaya, yang bisa merugikan diri dan tidak ada manfaatnya.

Allah Subhana Wa Ta'Ala berfirman:

وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَكِنْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ فَمَا أَغْنَتْ عَنْهُمْ آلِهَتُهُمْ
الَّتِي يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ لَمَّا جَاءَ أَمْرُ رَبِّكَ وَمَا زَادُوهُمْ غَيْرَ
تَنْبِيْهِ (١٠١)

“Dan Kami tidaklah menganiaya mereka tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri, karena itu tiadalah bermanfaat sedikitpun kepada mereka sembahhan-sembahhan yang mereka seru selain Allah, di waktu azab Tuhanmu datan. Dan sembahhan-sembahhan itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali kebinasaan belaka.” (QS. Huud:101)

Dari Syaiban ra, ia mendengar Hasan ra bercerita: *“Dahulu, ada seorang lelaki yang memiliki bisul sehingga dia tak lagi mampu menahan sakitnya, dengan anak panah ditusukanya bisul yang menyebabkan keluarnya banyak darah dan ia meninggal. Lalu Allah berfirman: ‘Aku haramkan baginya Surga.’ (Karena ia dengan sengaja menyakiti dirinya)”*.

Dari cerita tersebut dengan jelas di katakan bahwa perbuatan melukai diri sendiri atau *self-harm* sangat di haramkan dalam islam. Allah Ta’ala akan menjatuhkan azab atas orang-orang yang dengan sengaja menyakiti dirinya, antara lain akan mendapat siksaan yang setimpal, diharamkan surga serta dijanjikan neraka.

وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ عُدْوَانًا وَظُلْمًا فَسَوْفَ نُصَلِّيهِ نَارًا
وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا

“Dan barangsiapa yang berbuat demikian dengan melanggar hak dan aniaya, maka Kami kelak akan memasukkannya ke dalam neraka. Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.” (QS. An-Nisa’:30)

Dalam Ilmu Medis dan Psikologi, perilaku *self-harm* diartikan sebagai perbuatan seseorang guna melukai dirinya sendiri dengan berbagai cara tanpa memandang ada atau tidaknya keinginan untuk mati (WHO, 2015). Caroll menyatakan bahwa perilaku *self-harm* ini tidak termasuk kategori gangguan jiwa melainkan kegagalan seseorang dalam menghadapi stress. Walaupun tidak semua pelaku *self-harm* akan berlanjut untuk bunuh diri, apabila teknik *self-harm* yang dilakukannya mengakibatkan luka yang serius, maka *self-harm* bisa berujung pada kematian.

Dalam Ilmu Psikologi awalnya yang termasuk kategori darurat psikiatri adalah *suicide* atau tindakan bunuh diri. Namun dalam beberapa tahun belakangan ini ternyata bunuh diri ini mulai diikuti dengan yang namanya *self-harm* yang harus menjadi perhatian khusus bagi profesional yang bekerja di kesehatan mental.

Self-harm adalah suatu bentuk perilaku yang dilakukan individu untuk mengatasi rasa sakit secara emosional dengan cara menyakiti dirinya sendiri yaitu melukai diri sendiri dan dilakukan dengan sengaja tetapi tidak bertujuan untuk bunuh diri. Biasanya dilakukan sebagai bentuk pelampiasan emosi yang terlalu menyakitkan jika diungkapkan dengan kata-kata dan tujuannya guna untuk meredakan ketegangan.

Self-harm dapat didefinisikan sebagai menyakiti diri sendiri, sedangkan *suicide* adalah bunuh diri. Terkadang *self-harm* bisa menjadi awalan dari *suicide* namun sebagian besar *self-harm* tidak berhubungan dengan *suicide*. Namun kedua fenomena ini telah menjadi *problem* kesehatan masyarakat yang cukup serius tidak hanya di Indonesia namun di dunia. *Self-harm* tak hanya bisa muncul pada remaja dan dewasa namun bisa juga terjadi pada anak-anak. Prevalensi di populasi mencapai 10% hingga 18% dan setiap tahun cenderung naik (Webinar Prodi Psikiatri: UNDIP).

Self-harm tidak hanya terjadi 1 kali, biasanya penyimpangan ini akan dilakukan secara berulang sehingga terkadang pelaku *self-harm* ini harus mendapatkan penanganan yang serius dari pihak Rumah Sakit berupa rawat inap maupun rawat jalan.

Perilaku menyimpang *self-harm* sangat tidak relevan dengan norma-norma atau nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat, terlebih lagi di Indonesia. Faktor pemicu terjadinya perilaku menyimpang *self-harm* sangat beragam dan berbeda-beda bagi setiap orang, rata-rata orang melakukan perilaku menyimpang *self-harm* dengan beralasan *stress*, trauma serta kecemasan yang berlebihan. Bahkan beberapa orang melakukan perilaku menyimpang *self-harm* ini karena *trigger* yang tidak sengaja di beri oleh pengguna-pengguna sosial media yang tidak bertanggung jawab yang mengganggu aktifitas *self-harm* mereka di internet.

Hal ini dapat disebut dengan sebutan efek peniruan atau modeling. *Modeling* adalah pengaruh dari pemaparan terhadap kekerasan dalam media. Pemaparan terhadap kekerasan dalam media mungkin berkontribusi pada perilaku agresif dalam berbagai cara (Eron, 1993; "Health Groups," 2000; Huesmann & Miller, 1994). Pemaparan itu mungkin menyebabkan munculnya pikiran-pikiran atau impuls-impuls agresif serta pemaparan berulang di media mungkin juga menyebabkan ketumpulan emosional atau efek pembiasaan, menyebabkan pemirsa menjadi kurang sensitif. Mereka sering melaporkan adanya episode kesedihan dan menangis, merasa apatis, sulit tidur, lelah dan kurang nafsu makan. Hal tersebut yang membuat mereka memiliki pikiran-pikiran untuk bunuh diri dan bahkan mencoba untuk bunuh diri (Jeffrey dkk., 2005).

Bentuk perilaku menyimpang *self-harm* juga bermacam-macam, yaitu antara lain; *cutting* atau melukai diri dengan benda tajam seperti pisau, silet dan jarum; memukul, meninju ataupun membenturkan kepala ke tembok; dan membakar kulit dengan sengaja.

Ada beberapa istilah yang seringkali digunakan untuk menceritakan tentang melukai diri sendiri ini. Antara lain *self-harm* (merugikan diri sendiri), *self-injury* (melukai diri sendiri), *self-mutilation* (mutilasi diri sendiri), *non-suicidal self-injury behaviors* atau NSSI (melukai diri tanpa niat untuk bunuh diri) serta *self-cutting behavior* (menyayat diri sendiri).

Adapun perilaku menyimpang *self-harm* yang terjadi di Indonesia sejak tahun 2019-2021 adalah sebagai berikut:

Table 1.1 Contoh Kasus *Self-harm* di Indonesia

No	Contoh Kasus	Tahun	Sumber
1	4 Kasus Self Harm yang Jadi Viral	2019	https://gensindo.sindonews.com/berita/654/1/4-kasus-self-harm-yang-jadi-viral?showpage=all
2	Sakiti Diri untuk Lampiaskan Emosi, Trauma Masa Kecil Picu Sel-harm	2021	https://www.jawapos.com/kesehatan/10/09/2019/sakiti-diri-untuk-lampiaskan-emosi-trauma-masa-kecil-picu-self-harm/
3	Kasus Remaja Putri Lukai Diri Sendiri Mendominasi Tahun 2020	2021	https://waspada.id/medan/kasus-remaja-putri-lukai-diri-sendiri-mendominasi-2020/

Sumber: Modifikasi Penulis 2021

Berdasarkan uraian diatas penulis sangat tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih dalam mengenai *Self-Harm* ini kedalam bentuk proposal dengan judul “**Faktor Penyebab Pelaku Penyimpangan *Self-Harm* (Studi Kasus Pelaku X,Y,Z).**”

B. Rumusan Masalah

Perilaku menyakiti diri sendiri (*self-harm*) merupakan fenomena gunung es yang umum terjadi pada populasi normal maupun pada penderita gangguan jiwa. Perilaku menyimpang ini menjadi tren yang meningkat dan dapat berkembang menjadi tindakan bunuh diri apabila tidak ditangani dengan tepat. Menyakiti diri sendiri yang dilakukan oleh wanita biasanya dengan bentuk mengiris/menyayat kulit serta pikiran menyalahkan diri sendiri. Sedangkan yang dilakukan oleh laki-laki biasanya mereka melakukan *self-harm* dalam bentuk memukul diri, membentur-benturkan kepala, serta menyetir dengan ceroboh.

Selain itu menurut Tang, et al (2016) yang mendapatkan bentuk *self-harm* yang mendapatkan bentuk *self-harm* yang paling umum adalah melukai kulit dengan silet atau berbagai macam benda tajam. Namun selain itu, *self-harm* juga muncul dalam bentuk membakar tubuh, memukul diri, mengorek bekas luka, menjambak rambut hingga menelan zat-zat beracun (Tang, et al., 2016).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode survei pengakuan diri dari subjek. Pada survei pertama peneliti mendapati 80%-86% responden yang dapat dikategorikan sebagai pelaku perilaku menyimpang *self-harm*. Sebagian besar dari narasumber yang peneliti temui mengatakan bahwa alasan mereka melakukan *self-harm* ini di karenakan faktor eksternal dan internal. X

mengungkapkan bahwa faktor pemicu ia melakukan *self-harm* adalah karena adanya tekanan berlebih yang diberikan oleh keluarganya sehingga ia menjadi stress. Lain halnya yang terjadi pada Y dan Z, Y mengatakan bahwa faktor penyebabnya ialah tekanan dari pacar dan terlibat dalam *toxic relationship* atau hubungan yang tidak sehat. Sedangkan Z mengatakan bahwasanya faktor pemicu *self-harm* yang dialaminya ialah karena stress akibat *insecure* dan tidak menyukai diri sendiri.

Oleh karena itu penulis selaku peneliti tertarik untuk menelusuri lebih dalam tentang perilaku menyimpang *self-harm* ini yang telah berkembang di tengah-tengah masyarakat dengan melakukan penelitian lebih dalam pada 3 orang narasumber X, Y dan Z.

C. Pertanyaan Penelitian

Dalam hal menyikapi fenomena gunung es yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, penulis sangat tertarik untuk mempelajari lebih dalam mengenai *self-harm* dan mengangkatnya kedalam suatu penelitian dalam lingkup Ilmu Kriminologi dengan merumuskan masalah penelitian yakni “Apa yang menjadi faktor penyebab terjadinya penyimpangan *self-harm*?”

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu guna memahami lebih dalam mengenai *self-harm* atau perilaku menyakiti diri sendiri dan guna mengetahui faktor penyebab terjadinya penyimpangan *self-harm* serta

bagaimana proses netralisasi pelaku penyimpangan *self-harm* terhadap penyimpangan ini.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini mampu digunakan sebagai pengembangan bagi ilmu pengetahuan khususnya di bidang Kriminologi. Penelitian ini juga digunakan sebagai salah satu upaya pemecahan masalah dalam suatu penyimpangan yang terjadi. Dan juga penelitian ini bermanfaat sebagai wadah bagi peneliti dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama peneliti duduk di bangku perkuliahan khususnya mengenai perilaku *self-harm* yang merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang.

b. Manfaat Akademis

Penelitian ini akan menjadi referensi khususnya bagi mahasiswa Program Studi Kriminologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau. Penelitian ini juga diharapkan menjadi saran informasi dan pengembangan bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian di bidang yang sama agar dapat memperoleh lebih dalam lagi tentang kajian tersebut sehingga penelitian ini dapat berguna bagi penulis, bagi mahasiswa dan dunia akademis yang mengacu pada perilaku menyimpang *self-harm* atau perilaku menyakiti diri sendiri.

c. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini berguna untuk memperoleh identifikasi yang jelas berupa data-data tentang perilaku menyimpang *self-harm* sehingga diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan informasi tentang *self-harm* ini.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

A. Kerangka Konseptual

1. Konsep Penyimpangan

Perilaku menyimpang atau penyimpangan ialah suatu perbuatan yang tidak relevan dengan nilai-nilai kesusilaan serta kepatutan baik pada sudut pandang kemanusiaan secara individu ataupun pembelaannya sebagai bagian dari makhluk sosial (Sosiologi Perilaku Menyimpang: 2015).

Dalam kehidupan masyarakat, segala perbuatan manusia telah di beri batasan oleh peraturan-peraturan atau norma-norma dalam berperilaku sesuai dengan hal-hal yang diterima baik oleh masyarakat.

Penyimpangan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai tingkah laku, perbuatan maupun tanggapan individu pada lingkungan sekitar yang bertolak belakang dengan norma-norma serta hukum yang telah di tetapkan di lingkungan masyarakat.

2. Konsep *Self-harm*

Perilaku menyakiti diri sendiri secara sengaja atau *self-harm* yaitu perbuatan yang bersifat destruktif yang dilakukan secara sengaja serta secara langsung, ataupun perubahan jaringan dalam tubuh yang dilakukan diluar maksud untuk dengan sengaja membunuh diri, namun perbuatan ini menyebabkan cedera serta kerusakan jaringan tubuh yang lumayan parah (Gratz, 2002).

Menurut Noek (2010), dalam makna yang lebih luas atau secara umum, segala perilaku yang dilakukan secara langsung dan dengan sadar serta pengetahuan bawasanya perilaku tersebut dapat merugikan diri sendiri yakni secara fisik maupun psikis bisa digolongkan dalam bentuk *self-harm*. Namun jika dilihat dalam pandangan yang luas ini, semua orang memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku yang dapat menyebabkan kerugian pada dirinya sendiri, misalnya memakan makanan yang tidak sehat, merokok, serta meminum alkohol. Akan tetapi, hal ini tidak digolongkan kedalam bentuk *self-harm* dikarenakan mereka sebenarnya tidak bertujuan untuk menyakiti dirinya secara langsung. Sebab itu, perilaku ini dapat dikategorikan sebagai bentuk *self-demaging*, *self defeating* ataupun sebagai perilaku yang tak sehat.

Dalam Ilmu Medis dan Psikologi, perilaku *self-harm* diartikan sebagai perbuatan seseorang guna melukai dirinya sendiri dengan berbagai cara tanpa memandang ada atau tidaknya keinginan untuk mati (WHO, 2015).

Caroll menyatakan bahwa perilaku *self-harm* ini tidak termasuk kategori gangguan jiwa melainkan kegagalan seseorang dalam mengatasi *stress*. Meskipun tak semua pelaku *self-harm* akan berlanjut untuk bunuh diri, apabila teknik *self-harm* yang dilakukannya mengakibatkan luka yang serius, maka *self-harm* bisa berujung pada kematian.

Berbagai macam cara dan jenis dalam melakukan *self-harm* atau menyakiti diri dengan sengaja ini, yakni mulai dari menyayat, memotong, melukai, meracuni bahkan membakar bagian tubuh sendiri. *Self-harm*

seringkali digunakan sebagai strategi *coping*. *Coping* adalah suatu strategi yang sadar atau tidak sadar digunakan guna mengatasi emosi yang tidak menyenangkan.

Dalam buku *Clinical Topics in Child and Adolescent Psychiatry* (2014), perilaku *self-harm* terbagi menjadi 2 jenis, yakni *self-injury* dan *self-poisoning*. Perilaku yang dikategorikan sebagai *self-poisoning* ialah suatu perbuatan dimana seseorang dengan sengaja mengonsumsi obat-obatan tidak sesuai dosis yang seharusnya serta dengan sengaja menelan zat kimia beracun. Sedangkan perilaku yang dikategorikan sebagai *self-injury* ialah dimana seseorang dengan sengaja melakukan penyayatn diri atau *cutting*, mengonsumsi sesuatu yang seharusnya tidak dimakan/bukan makanan, menyelipkan sesuatu ke dalam kulit, membakar atau menusuk diri, dan masih banyak lagi.

Sangat banyak metode yang dapat dilakukan dalam perilaku *self-harm* ini. Dalam buku milik Turner yang berjudul *Secret Scars* (2002), metode atau cara melakukan *self-harm* yang paling sering digunakan oleh orang-orang ialah antara lain; menyayat kulit dengan pisau silet; menempelkan puntung rokok ataupun bahan metal yang dipanaskan ke atas permukaan kulit; menggaruk kulit hingga berdarah; menggigit diri dan/atau menggigit kuku jari secara berlebihan; membenturkan kepala dengan keras.

Dari hasil penelitian oleh SANE di tahun 2008 dengan 946 responden, metode *self-harm* dengan tingkat tertinggi yang paling sering digunakan ialah *cutting/scratching* (93,1%), membakar diri (27,6%), overdosis (19,6%), serta

membuat lebam pada tubuh (16,9%). Dengan bagian tubuh yang paling sering dijadikan subjek *self-harm* yaitu lengan dengan persentase 83,2%, paha dan/atau kaki dengan persentase 50,2%, perut dengan persentase 19,1% serta pergelangan tangan dengan persentase 13,7%.

3. Konsep Viktimologi

Menurut Bambang Waluyo (2014), viktimologi berasal dari kata *victim/victima* yang artinya korban dan *logi/logos* yang artinya ilmu pengetahuan. Secara singkat dan sederhana viktimologi memiliki arti yaitu ilmu pengetahuan tentang korban (kejahatan).

Menurut kamus *Crime Dictionary* yang dikutip oleh seorang ahli bernama Abdussalam (2010) bahwa *victim* adalah “orang yang telah mendapat penderitaan fisik atau peneditaan mental, kerugian harta benda atau mengakibatkan mati atas perbuatan atau usaha pelanggaran ringan dilakukan oleh pelaku tindak pidana dan lainnya”. Di sini jelas yang dimaksud “orang yang mendapat penderitaan fisik dan seterusnya” itu adalah korban dari pelanggaran atau tindak pidana. (Viktimologi: 2014)

Sama halnya dengan pendapat Arif Gosita (1989) menyatakan yang dimaksud dengan korban ialah “mereka yang menderita jasmani dan rohani dikarenakan tindakan orang lain yang mencari pemenuhan diri sendiri atau orang lain yang bertentangan dengan kepentingan dan hak asasi yang menderita”. Ini menggunakan istilah penderitaan jasmani dan rohani (fisik dan mental) dari korban dan juga bertentangan dengan hak asasi manusia dari korban.

Stephen Schafer mengkaji kejahatan dari sudut pandang *victimology* sebagai gejala sosial, dalam kajian ini harus menggunakan penentuan tipologi terkait konteks sosial penjahat dan perbuatannya. Maka dari itu Stephen Schafer merumuskan tipologi korban yakni sebagai berikut:

a. Korban yang tidak terkait (*Unrelated Victims*)

Yaitu mereka yang tak memiliki hubungan apapun dengan pelaku kejahatan, kecuali apabila sang pelaku melakukan kejahatan kepadanya.

b. Korban Profokasi (*Provocative Victims*)

Siapapun yang melakukan suatu pelanggaran konsekuensinya menjadi pendorong atau perangsang untuk menjadi korban.

c. Korban yang terlibat (*Participating Victims*)

Mereka yang sebenarnya tidak melakukan apapun terhadap penjahat, namun tak disangka bahwa tingkah lakunya memicu pelaku untuk melakukan kejahatan atas dirinya. Misalnya: berjalan sendirian di tempat yang sepi yang memicu penjahat untuk merampoknya.

d. Korban yang lemah secara biologis (*Biologically Weak Victims*)

Yaitu mereka yang memiliki bentuk fisik dan mental tertentu yang memicu orang lain berbuat jahat kepadanya.

e. Korban yang lemah secara sosial (*Socially Weak Victims*)

Yaitu mereka yang diabaikan atau tak diperhatikan oleh masyarakat luas sebagai anggota dalam lingkungan masyarakat tersebut.

f. Korban politik (*Political Victims*)

Yakni orang-orang yang menderita karena lawan politiknya.

g. Korban dari diri sendiri (*Self Victimizing Victims*)

Yaitu orang-orang yang menjadi korban dikarekan kejahatan yang dia lakukan sendiri. Beberapa buku mengatakan bahwasanya situasi ini dianggap sebagai kejahatan tanpa korban, namun pandangan ini menjadi dasar pemikiran bahwasanya tak ada kejatahtan tanpa korban. Contohnya: pecandu obat terlarang, alkohol, LGBT, judi serta termasuk *self-harm*. (Hukum Kriminologi: 2018)

Maka dari itu dalam kasus ini peneliti mengkaitkan antara perilaku menyimpang *self-harm* dengan tipologi korban dalam viktimologi yaitu dimana pelaku adalah korban (*self victimizing victims*). Namun penelitian ini memberi Batasan bahwa subjek yang diteliti bukanlah seorang pengguna narkoba, berbadan sehat dan tidak ada ciri-ciri pengguna narkoba pada umumnya serta menyadari bahwa ia sedang melakukan tindakan *self-harm*. Batasan ini dilakukan agar dapat membatasi subjek agar tidak keluar dari konteks penelitian ini.

B. Kajian Kepustakaan Penelitian Terdahulu

Penelitian menyangkut *self-harm* tak lagi jarang ditemui dan sudah ada sebagian orang yang melakukan penelitian yang sama dengan fokus kajian yang beragam. Beberapa penelitian yang terfokus pada kajian sebelumnya yang kemungkinan mirip dengan penelitian yang dilakukan pada saat ini yakni sebagai berikut:

1. Skripsi Afifah Nuha Nandela mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga tahun 2019 dengan penelitian yang berjudul “Hubungan Dukungan Sosial Secara Online (*Online Social Support*) Dengan Perilaku Menyakiti Diri (*Self-harm*) Pada Pengguna Media Sosial *Twitter*” dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Diperoleh hasil analisis data yang menunjukkan bahwa adanya hubungan antara dukungan sosial online dengan perilaku menyakiti diri (*Self-harm*) dan disimpulkan bahwa tinggi rendahnya dukungan sosial online yang diterima memiliki hubungan pada tinggi rendahnya perilaku *self-harm* yang diperbuat.
2. Skripsi Indri Anggana Anindita mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran tahun 2015 dengan penelitian yang berjudul “Tindakan Menyakiti Diri Sendiri (*Self Harm*) Studi Kasus Pada Remaja Akhir Pelaku *Self Harm*” dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan tujuh tema sebagai alasan remaja akhir melakukan tindakan *self-harm*. Yaitu: 1) Mengalami peristiwa yang tidak menyenangkan, 2) Munculnya perasaan negatif, 3) Merasakan perasaan positif saat telah melakukan *self-harm*, 4) Tidak menghiraukan atau mencari cara lain untuk melepaskan emosi, 5) Adiksi dengan perilaku *self-harm*, 6) Karakter individu, dan 7) Kebutuhan emosional individu.
3. Jurnal Damara Agustin, mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Pancasila tahun 2019 dengan penelitian “Analisis Butir *Self-harm Inventory*” dengan menggunakan *Self-harm Inventory* yang dikembangkan oleh Sansone &

Sansone (1998) serta terdapat 22 item yang berisikan pertanyaan berdasar pengalaman pernah melukai diri sendiri. Alat ukur ini dibagikan dan disebar menggunakan kuesioner online dan didapatkan sebanyak 1071 partisipan yang mengikuti penelitian ini. Diperoleh hasil dalam penelitian ini bahwa *Self-harm Inventory* sudah bisa disebut reliabel serta valid apabila digunakan item yang telah diterjemahkan. Nilai minus dalam penelitian ini yakni ketiga item yang tidak valid dikarenakan oleh kurangnya pemahaman responden terhadap item tersebut.

C. Landasan Teori

Adapun teori yang sesuai serta yang peneliti gunakan dalam kajian penelitian ini yakni Teori Netralisasi Kriminologi. Larry J. Siegel mengungkapkan bahwa teori netralisasi menekankan mengenai proses pembelajaran diri kaum muda untuk merasionalisasi perilaku menyimpang yang mereka lakukan dengan harapan mampu memperdaya bekerjanya nilai serta norma yang ada di masyarakat.

Beberapa orang menganggap perilaku menyimpang *self-harm* ini sebagai hal yang biasa dan normal. Proses normalisasi ini dapat dikaitkan dengan teori netralisasi kriminologi. Larry J. Siegel berpendapat bahwa teori netralisasi adalah dimana seseorang akan belajar untuk menetralkan nilai-nilai kemasyarakatan serta norma-norma dalam masyarakat yang mengendalikan tingkah laku manusia dan kemudian melakukan perilaku menyimpang.

Pada dasarnya, teori netralisasi mengasumsikan bahwasanya tindakan masyarakat dikendalikan oleh pikiran mereka. Jadi, pertanyaan yang diajukan oleh

teori ini adalah, “apakah yang dipikirkan oleh orang-orang baik yang terkadang membuat mereka terjerumus kedalam suatu kejahatan atau berperilaku menyimpang dari norma masyarakat?”. Berdasarkan asumsi tersebut, teori ini menganggap bahwa segala perbuatan yang dilakukan masyarakat dikendalikan oleh pikiran mereka. Namun, bagaimana orang-orang yang pada awalnya memiliki pikiran yang baik mampu melakukan perbuatan yang melanggar norma masyarakat (Hagan:156).

Berdasarkan paparan mengenai teori netralisasi kriminologi yang telah dijelaskan, dapat dipahami bahwa teori ini menerangkan bahwa segala perilaku menyimpang yang dilakukan oleh manusia didasari oleh pikiran-pikiran mereka sendiri serta didorong oleh beberapa kondisi di luar individu, yang diakhiri dengan pelaku mencari-cari alasan pembenaran atas apa yang telah dilakukannya melalui proses rasionalisasi.

Sykes dan Matza (1957) mengatakan bahwa ada lima teknik netralisasi secara spesifik: (1) *denial of responsibility*; (2) *denial of injury*; (3) *denial of the victim*; (4) *condemnation of the condemner*; dan (5) *appeal to higher loyalties*.

Table 2.1 Ringkasan Teknik Netralisasi Sykes dan Matza

Teknik	Netralisasi	Slogan
<i>Denial of responsibility</i> (Penolakan tanggung jawab)	Kekuatan yang berada di luar kendaliku membuat saya melanggar hukum (contohnya, temanku memaksaku).	“Maksudku bukan begitu”.
<i>Denial of injury</i> (Penolakan cedera)	Tindakan delinkuen saya tidak melukai atau mengganggu orang lain (contohnya, saya hanya	“Aku tidak melukai siapa pun”.

	bercanda; saya hanya pinjam uang lalu akan mengembalikannya).	
<i>Denial of the victim</i> (Penolakan korban)	Viktimisasi itu pantas; jadi itu tidak salah mengingat situasinya (contohnya, saya menyontek karena guru memberi ujian yang tidak adil; kami memukuli anak itu karena dia tahu dirinya tidak berhak berada di wilayah kami).	“Mereka yang minta kok”.
<i>Condemnation of the condemners</i> (Kecaman dari para penghujat)	Tak masalah melanggar hukum karena mereka yang berkuasa bahkan semuanya korup dan menyeleweng. Mereka munafik jika mengkritik apa yang saya lakukan (contohnya, lihat itu orang-orang “terhormat” yang melakukan kejahatan kerah-putih).	“Mereka mengambil dari saya”.
<i>Appeal to higher loyalties</i> (Menarik loyalitas yang lebih tinggi)	Saya terpaksa melanggar hukum karena jika tidak saya akan kehilangan integritas dan moralitas saya (contohnya, saya ikut berkelahi untuk melindungi teman saya; saya berbohong pada polisi karena mengadu itu salah).	“Saya tidak melakukannya untuk diri saya sendiri”.

Sumber: Buku Teori Kriminologi, 2015

Jadi, studi kualitatif dan empiris mendukung kesimpulan bahwasanya netralisasi memfasilitasi pelanggaran, sedangkan daftar lima teknik tersebut

kemudian dielaborasi dengan menambahkan netralisasi lainnya (Maruna & Copes, 2005).

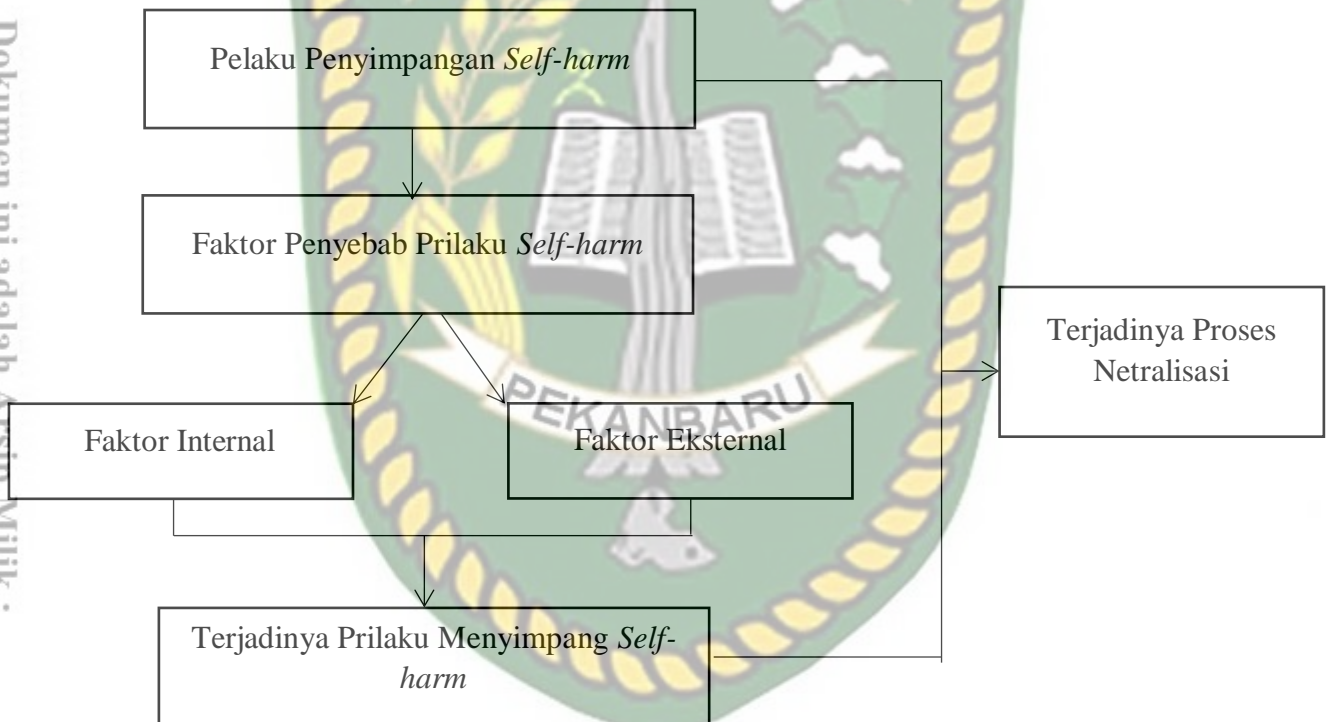
Matza (1964) sendiri mengembangkan gagasan ini lebih jauh pada pertengahan 1960-an. Dia berpendapat bahwa pelaku delinkuensi pada umumnya tidak atau kurang berkomitmen pada tindakan delinkuensi dibanding dengan tindakan konvensional. Delinkuensi itu adalah “penyimpangan” (drift) yang difasilitasi oleh adanya “konvergensi *subterranean*” antara teknik netralisasi dan ideologi tertentu dari otoritas itu sendiri jika ada pelanggaran sering berdalih dengan menyalahkan orangtua, mengutip provokasi korban, atau menerima penjelasan yang mendefinisikan pelanggaran sebagai pembelaan-diri atau “aksiden” sehingga memperkuat netralisasi norma-norma oleh remaja. Seperti pedang bermata dua, kekuatan pengendali norma-norma konvensional mungkin dilemahkan oleh beberapa kualifikasi yang ada di dalamnya atau digerogeti dari waktu ke waktu ketika upaya mengaplikasikannya menghadapi tantangan, dalih atau keberatan.

Tetapi netralisasi hanya dapat membuka *kemungkinan* terjadinya delinkuensi. Menurut Matza (1964), “Mereka yang diberi potensi kebebasan dengan melonggarkan kontrol sosial, namun mereka lemah posisinya, kurang kemampuan, atau kurang cenderung menjadi agen bagi dirinya sendiri (kurang mandiri), saya sebut sebagai penyimpangan (drifter), dan dalam kategori inilah saya tempatkan delinkuen remaja”. (Teori Kriminologi:122:2015)

D. Kerangka Pikir

Berdasarkan variabel penelitian “Faktor Penyebab Pelaku Penyimpangan *Self-harm* (Studi Kasus Pelaku X,Y,Z)”, maka penulis mencoba untuk menjelaskan kasus ini guna untuk memberi pemahaman yang lebih jelas dengan membuat kerangka berpikir sebagai berikut:

Kerangka Berpikir “Faktor Penyebab Pelaku Penyimpangan *Self-harm* (Studi Kasus Pelaku X,Y,Z)”



Sumber: Modifikasi Penulis 2021

E. Konsep Operasional

Peneliti menuliskan konsep operasional guna untuk memberikan kemudahan pemahaman dalam penelitian ini. Oleh karena itu peneliti mencoba memberikan

penjelasan beberapa konsep dasar yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor penyebab adalah segala hal ataupun kejadian peristiwa terkait yang memicu serta menimbulkan terjadinya suatu masalah.
2. Pelaku secara umum adalah orang yang melakukan perbuatan bersalah.
3. Penyimpangan adalah perbuatan yang tidak relevan dengan nilai-nilai kesusilaan serta kepatutan baik kepada sudut pandang kemanusiaan secara individu ataupun pembelaannya sebagai bagian dari makhluk sosial.
4. *Self-harm* adalah suatu tindakan atau perbuatan menyakiti diri sendiri yang bertujuan untuk *memindahkan* rasa sakit.
5. *Self victimizing victims* yaitu korban kejahatan yang dilakukannya sendiri kepada dirinya sendiri.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu *Explanatory Research* atau Penelitian Eksplanatori. Tipe penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan hasil dari pertanyaan “bagaimanakah” atau “mengapakah” suatu fenomena bisa terjadi. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberi penjelasan atau memberi pembuktian keterkaitan antar variabel penelitian (Nuryaman dan Christina: 2015).

Penelitian Eksplanatori mencoba memberikan penjelasan tentang kenapa dan bagaimana satu hubungan bisa terjadi pada suatu keadaan tertentu. Contohnya apabila ditemui bahwasanya pengaruh teknologi informasi pada pekerjaan ialah munculnya peningkatan keahlian atau daya karyawannya pada saat melakukan tugasnya, sehingga penelitian memberikan penjelasan mengapa hal tersebut bisa terjadi.

Penelitian Eksplanatori mengutamakan penyelidikan serta eksplorasi dari sesuatu hal yang belum ditemukan atau hanya beberapa informasi yang tersedia tentang hal atau lokasi ataupun keadaan tertentu. Penelitian ini juga menjadi studi kelayakan pada sesuatu.

B. Metode Penelitian

Metode yang peneliti gunakan ialah menggunakan pendekatan kualitatif yakni peneliti mendapatkan keterangan secara langsung dari subjek penelitian

(metode wawancara) karena dengan metode ini mampu mendapatkan data serta keterangan yang valid mengenai kasus yang peneliti bawaan.

Kualitatif adalah metode alamiah yang menilai realitas sebagai apa adanya, khusus, spesifik serta berusaha mendeskripsikan kenyataan yang lebih mendalam (Salim, 2006). Metode ini dikenal juga sebagai metode artistic, dikarenakan sistem penelitian ini berbentuk seni dan dikatakan juga sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian ini lebih berhubungan dengan interpretasi dari data yang didapatkan di lapangan (Suryana, 2016:6).

C. Lokasi Penelitian

Dalam mendapatkan data serta keterangan yang valid, peneliti akan melaksanakan penelitian ini di Kota Pekanbaru dan berfokus pada beberapa mahasiswa yang melakukan perilaku menyimpang *self-harm*. Dan adapun alasan peneliti memilih lokasi tersebut disebabkan karena hasil dari pra-riset peneliti mengenai perilaku menyimpang *self-harm* ini yang dilakukan secara acak, maka ditemui fakta bahwasanya perilaku menyimpang *self-harm* ini terjadi dan telah berkembang di tengah-tengah mahasiswa di Kota Pekanbaru.

D. Subjek Key Informan dan Informan Penelitian

Subjek penelitian ini menjadi seseorang yang akan memberikan informasi yang diperlukan dalam proses penelitian. Pada dasarnya pada suatu penelitian terdapat dua hal, yakni *Key Informan* dan *Informan* (Suyatno, 2005). Adapun yang dimaksud dari *Key Informan* dan *Informan* yakni:

1. *Key Informan* yaitu seseorang yang mengetahui serta mempunyai berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian.
2. *Informan* yaitu orang yang memberikan data serta informasi secara langsung maupun tidak langsung.

Table 3. 1 Key Informan dan Informan Faktor Penyebab Pelaku Penyimpangan *Self-harm* (Studi Kasus Pelaku X,Y,Z).

No	Narasumber	Key Informan	Informan
1.	X	✓	
2.	Y	✓	
3.	Z	✓	
5.	Psikolog		✓
Jumlah		3	1

Sumber: Modifikasi Penulis 2021

E. Jenis dan Sumber Data

Pada riset ini peneliti menggunakan jenis serta sumber data seperti berikut ini:

1. Data Primer

Menurut Arikunto (2013:22) data primer ialah dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah hasil dari sumber kedua maupun sumber sekunder lainnya yang dibutuhkan (Bungin, 2015). Data ini adalah data umum

sebagai bukti laporan yang telah disusun drapi dalam arsip data dokumentasi yang dapat ditampilkan secara umum maupun yang bersifat pribadi atau rahasia. Pada umumnya, penelitian dengan data ini didapatkan melalui hasil literatur, dokumentasi, serta arsip lainnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Agar mendapatkan hasil informasi yang akurat dan valid, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Teknik Observasi

Menurut Patton, teknik observasi ialah metode yang akurat dan spesifik dalam melakukan pengumpulan data serta memiliki tujuan mencari informasi mengenai segala kegiatan yang sedang berlangsung untuk dijadikan objek kajian dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu peneliti memilih untuk menggunakan teknik ini dikarekan penulis menemukan fakta di lapangan sehingga peneliti mampu memberi informasi dan data yang sesuai dengan kebutuhan proses penelitian ini.

b. Teknik Wawancara

Lexy J. Moleong (1991:135) mendefinisikan bahwa teknik wawancara dengan tujuan percakapan tertentu. Dalam metode ini peneliti dan responden secara langsung (tatap muka) untuk mendapatkan informasi secara lisan dan mendapatkan data tujuan yang mampu memberi penjelasan terkait masalah penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Analisa data adalah proses pengumpulan dari data yang telah diolah yang setelahnya dilanjutkan dengan proses penelaahan data tersebut, hal ini dilakukan untuk disusun menjadi sebuah kesimpulan dari hasil temuan penelitian. Dalam proses penyusunan, peneliti menyusun secara sistematis dari temuan-temuan penelitian dilapangan melalui wawancara personal. Dan menambah pemahaman penelitian dengan kaitan Kriminologi terhadap penyimpangan yang dilakukan.

Setelah semua hasil penelitian dikumpulkan, maka peneliti akan mengelompokkan data yang didapatkan dari hasil kesimpulan yang bersifat induktif yakni hasil serta kesimpulan yang telah didapatkan menjadi informasi yang lebih valid.

Dalam proses analisa ini peneliti akan memastikan kebenaran dari data temuan yang ada agar nantinya pada saat penarikan kesimpulan tidak terjadi simpang siur dan tidak akan ada data yang bentrok akibat kesalahan dalam pengambilan data. Hal ini dianggap penting dikarenakan mampu mengganggu jalannya proses penelitian oleh sang penulis.

H. Jadwal Kegiatan Penelitian

Table 3. 2 Jadwal Kegiatan Penelitian tentang Faktor Penyebab Pelaku Penyimpangan *Self-harm* (Studi Kasus Pelaku X,Y,Z).

No	Jenis Kegiatan	Bulan dan Minggu Tahun 2021-2022																									
		Agustus				September				Oktober				November				Desember				Januari				Februari	
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2
1	Penyusunan & persiapan Usulan Penelitian																										
2	Seminar Usulan Penelitian																										
3	Perbaikan Usulan Penelitian																										
4	Usulan Penelitian																										
5	Pengolahan dan Analisa Data Penelitian																										
6	Konsultasi Bimbingan																										
7	Ujian Komprehensif																										
8	Revisi dan Pengesahan Skripsi																										
9	Penggandaan dan Penyerahan Skripsi																										

Keterangan: Tabel jadwal kegiatan penelitian dirancang sesuai dengan panduan penulisan karya ilmiah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB IV GAMBARAN UMUM PENELITIAN

A. Subyek Penelitian

a. Gambaran Subyek X

Pada subyek X, peneliti di pertemukan oleh seorang informan dan pada saat itu juga peneliti mencoba melakukan pendekatan kepada X dan mengumpulkan segala informasi terkait *self-harm* yang di butuhkan. Latar belakang X adalah seorang mahasiswi yang pada saat itu berada di semester 5, X memiliki keluarga yang bisa di katakan cukup berantakan.

Sebenarnya keluarganya adalah suatu keluarga yang utuh namun saling bertolak belakang sehingga seringkali terjadi kegaduhan. X merupakan anak ke-2 dari 3 bersaudara. Keluarga X menaruh harapan terlalu besar kepadanya yang tak jarang membuat X menjadi *stress* dan tertekan. Belum lagi berbagai masalah dari kedua orang tuanya yang selalu bertengkar.

Pada awalnya X hanya memukul tangannya ke tembok, tak merasa puas, X kemudian memulai dengan goresan kecil pada lengannya dan berakhir dengan kecanduan yang sulit di hentikan. Hal ini di lakukannya sejak tahun 2018 dimana ia masih duduk di bangku Sekolah Menengah Atas.

X sempat berusaha untuk berhenti atau biasa di-istilahkan dengan *clean* dan berhasil selama sebulan pada tahun 2020 awal yaitu dimana ia

berada di semester 2. Menurut X, melakukan *self-harm* mampu membantu meredakan emosi dan memunculkan kepuasan hasrat amarah dan kesedihannya yang tak tertahankan dan tak terungkap.

b. Gambaran Subyek Y

Pada hari bertemunya peneliti dengan Y di lokasi yang tak jauh dari kediamannya, terlihat beberapa goresan kecil di lengannya. Kemudian ia mulai menceritakan tentang sebab ia melakukan *self-harm* tersebut. Menurut penjelasannya, Y mengatakan bahwa telah lama ia terperangkap dalam *toxic relationship*. *Toxic relationship* terdiri dari 2 kata dimana *toxic* yang berarti racun dan *relationship* berarti hubungan. Dapat di simpulkan bahwa *toxic relationship* adalah suatu hubungan yang tidak sehat dan umumnya di iringi dengan kekerasan verbal maupun non-verbal.

Y menceritakan pengalamannya yang terjatuh dalam *toxic relationship* ini dimana pacarnya mulai melakukan kekerasan verbal dan sesekali melakukan kekerasan non verbal apabila Y tidak mau mendengarkan dan menuruti permintannya. Y menjalin hubungan spesial dengan kekasihnya sejak awal tahun 2020 dan awalnya berjalan seperti hubungan muda-mudi pada umumnya, hingga saat mereka memasuki umur hubungan sekitar 7 bulan yaitu pada bulan September 2020, Y dan kekasihnya tak lagi seharmonis dulu. Kekasihnya mulai menuduh Y atas hal-hal yang tidak dilakukan Y, merendahkan, memaki serta mengancam Y. Kekasihnya juga beberapa kali menyakiti tubuh Y seperti mendorong dan menarik tangan Y dengan keras hingga Y terjatuh.

Atas kejadian yang menimpanya, Y belum memiliki keberanian untuk melepaskan diri dari hubungannya yang *toxic* tersebut terlebih lagi fisik dari pasangannya yang jauh lebih besar darinya. Sampai kemudian pada bulan Desember 2020 Y memberanikan diri melawan dan memutuskan hubungan dengan kekasihnya. Terhitung 3 bulan dari September-Desember Y menahan sendiri segala masalahnya dan tidak berani menceritakan hal tersebut kepada siapapun termasuk keluarganya.

Di saat itulah Y terjerumus kedalam perilaku *self-harm*, awalnya Y pernah mengancam pada kekasihnya bahwa dia akan bunuh diri, tetapi di sepelekan oleh kekasihnya sehingga membuat Y geram dan akhirnya dia melukai tubuhnya sendiri dengan cara menusuk dan menggores lengannya dengan jarum yang lagi-lagi bertujuan untuk mengancam kekasihnya. Namun anehnya hal tersebut membuat Y merasa puas sehingga dia mencoba dengan membuat beberapa goresan di pahanya agar tidak ketahuan oleh orang tuanya. Dari situlah Y mulai kecanduan dengan *self-harm*.

c. Gambaran Subyek Z

Berbeda dengan X dan Y, Z adalah seorang mahasiswa semester akhir yang sedang depresi dan *insecure* karena tak kunjung selesai dari masa perkuliahannya. Saat itu Z berada di semester 9 dan menuju semester 10. Dalam ceritanya, Z mengatakan bahwa satu persatu temannya sudah selesai kuliah dan bahkan beberapa sudah ada yang menikah. Z sangat depresi dan merasa tak percaya diri karena ia belum mampu untuk menyelesaikan kuliahnya yang sudah menuju semester 10 itu.

Z memang mengakui bahwa dirinya adalah pribadi yang lumayan lemah karena ia sangat mudah sedih, marah dan tersinggung. Cara Z untuk melepaskan segala kesedihannya yaitu dengan mencakar wajahnya sendiri dengan kuku, mengiris lengannya hingga mencabut beberapa rambutnya dengan sengaja.

Z adalah seorang anak perantauan yang sengaja tidak pulang-pulang ke kampung halamannya karena tak tega memikirkan perasaan orang tuanya yang melihat keadaan anak bungsunya seberantakan ini. Sejak awal, Z bahkan beberapa kali di sarankan oleh temannya untuk menemui Psikolog untuk berkonsultasi atas apa yang terjadi pada dirinya. Tetapi Z selalu menunda-nunda waktu hingga sampai sekarang ia semakin candu dengan perilaku *self-harm*.

B. Alasan Melakukan *Self-harm*

Beberapa penelitian yang penulis jadikan sumber referensi telah dilakukan guna mengetahui alasan kenapa seseorang melakukan perilaku menyimpang *self-harm* ini. Dan berdasarkan penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa beberapa alasan orang melakukan *self-harm* yaitu antara lain:

1. Munculnya perasaan-perasaan negatif sebelum mereka melakukan *self-harm* serta menyakiti diri sendiri ini mampu meredakan emosi mereka dan membantu mereka untuk merasa lebih baik.
2. Adanya perasaan bersalah yang mendalam sehingga *self-harm* dianggap menjadi jalan terbaik untuk menebus kesalahan serta kegagalan yang telah dilakukannya.

3. Melepaskan diri dari kecemasan emosional.
4. Adiksi atau kecanduan pada orang-orang yang sudah pernah melakukan *self-harm* sehingga memicu diri untuk mengulangi perbuatan tersebut.

C. Dampak Self-harm

Self-harm mempunyai dampak yang sangat berbahaya terhadap pelaku dan orang-orang disekitarnya. Dari hasil penelitian oleh Keith Hawton, Daniel Zahl, dan Rosamund Weatherall (2003), perilaku *self-harm* ini dapat berkelanjutan dan berakir pada tindakan bunuh diri.

Pernyataan ini kemudian di perkuat kembali oleh penelitian yang dilakukan oleh Keith Hawton dan Daniel Louis Zahl di tahun 2004 tentang resiko bunuh diri pada pelaku *self-harm* yang kerap mengulangi perilaku tersebut. Hasil dari penelitian ini menjelaskan dimana adanya hubungan antara perilaku *self-harm* yang berkelanjutan terhadap tingginya tingkat risiko bunuh diri.

Hawton, K., et al (2015) kemudian mencoba kembali melakukan penelitian dengan isu bunuh diri yang dimulai dari perilaku *self-harm*. Kesimpulan yang di dapati dari penelitian ini menjelaskan bahwasanya upaya pencegahan yang berfokus pada perilaku *self-harm* ini sangat penting. Prediksi tentang tindak bunuh diri selalu diremehkan seorang pelaku *self-harm* yang padahal tindak bunuh diri tersebut bisa saja terjadi karna diawali dengan *self-harm*.

BAB V
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang peneliti lakukan terhadap tiga narasumber dengan pertanyaan yang menjadi fokus utama dalam permasalahan penelitian ini. Pertanyaan-pertanyaan ini meliputi apa yang menjadi latar belakang faktor penyebab perilaku *self-harm* ini.

1. Hasil Wawancara Dengan X

Table 5. 1 Data Diri Subyek X

No	Data Diri	Keterangan
1.	Nama (Inisial)	X
2.	Jenis Kelamin	Perempuan
3.	Usia	21 Tahun
4.	Status	Mahasiswa
5.	Semester	5

Sumber: Data Primer

X adalah seorang mahasiswi berumur 21 tahun disalah satu perguruan tinggi di Pekanbaru. Dari hasil wawancara dengan subyek X yang dilakukan di suatu *café* di Kota Pekanbaru, dalam sedihnya X bercerita tentang awal bagaimana dia bisa melakukan perilaku *self-harm* ini. Berawal dari kehidupannya yang mulai berantakan di awal tahun 2018 lalu.

X mengatakan awalnya keluarganya adalah keluarga yang utuh tetapi semuanya berubah, orang tuanya selalu bertengkar di depan anak-anaknya dan sangat jarang memberikan *support* atau apresiasi atas pencapaian anak-anaknya. Yang mereka tau hanyalah memaksa anaknya untuk melakukan segala keinginan mereka yang berujung membuat X menjadi stress dan tertekan.

Kalau aku pribadi sih karena faktor tekanan dari keluarga ya, karena orang tua aku tu sering cekcok di depan kami anak-anaknya dan itu tuh ngebuat kami stress banget. Sebenarnya sih keluarga kami bisa dikategorikan seperti keluarga utuh pada umumnya, Cuma ya gitu sering bertolak belakang aja dan berujung ribut. Belum lagi tekanan dari berbagai sisi yg ngebuat aku semakin stress dan tertekan. (X)

Kondisi keluarga X memicu dirinya melakukan *self-harm*, yang mana X melakukan hal yang menyakiti dirinya yang tak tahan dengan tekanan batin itu kemudian melampiaskan rasa marah, kesal dan sakit hatinya dengan cara memukulkan tangannya ke tembok serta berakhir pada kecanduan melakukan *self-cutting* di lengannya. Tak satupun keluarganya mengetahui hal ini dikarenakan memang tak ada perhatian antara satu sama lain.

“awalnya aku cuma mukulin tangan ke tembok, tapi makin kesini makin ga puas jadi aku luapin ke yang lebih ekstrim dengan cara cutting di tangan.”

“...karena kami emang bener-bener yang ga ada perduli satu sama lain, jadi acuh tak acuh aja.” (X)

Perilaku *self-harm* yang dilakukan X ini telah berjalan sejak tahun 2018 disaat dirinya masih duduk dibangku SMA. X sendiri mengaku dia sempat berhenti atau biasa disebut *clean* sebulan di bangku kuliah tepatnya pada semester dua tahun 2020.

“hmm kayaknya dari 2018 deh pas aku SMA. Tapi waktu itu aku sempat clean kok sebulan pas aku semester 2, tahun 2020 awal.”(X)

X menjelaskan rasa sakit hatinya mampu hilang seketika saat melakukan *self-harm* ini dan ia sangat menikmati setiap darah yang menetes dari lengannya. Setelah beberapa pertanyaan yang peneliti ajukan, X mengatakan bahwa ia sadar apa yang sebenarnya dilakukannya saat ini adalah perbuatan yang sangat salah dan sangat menyimpang dari sisi social maupun agama.

“Ya gimana ya kak, orang yang tidak berada dalam posisi ini tidak akan mengerti gimana rasa sakitnya. Kalau disuruh cari jalan keluar yang lain, ya udah buntu sih, gak ada jawaban lain. Keinginan untuk berhenti pasti ada kok, Cuma mungkin belum saatnya aja. Biarkan keadaan yang menyelesaikannya”. (X)

Walaupun X melakukan perilaku *self-harm* ini tetapi dia mengaku bahwa dirinya tidak ada keinginan untuk melakukan bunuh diri. X hanya melakukan *cutting* dan jika lagi emosional dia hanya meluapkan emosionalnya kepada orang terdekat.

“wah kalau bunuh diri sejauh ini alhamdulillah sih engga ya, paling keras cuma cutting sih kalau aku.”

“hmm tergantung ya, kalau gak terkendali karena sedih mungkin butuh temen nangis karena kayak pengen disayang-sayang gitukan hehe, tapi kalau gak terkendali karena emosi sih engga, justru aku orangnya kalau emosi malah pengennya diem dan menyendiri aja gitu jauh dari orang-orang.” (X)

Gambar 5. 1 Postingan Akun Pribadi X



Sumber: Data Primer

2. Hasil Wawancara dengan Y

Table 5. 2 Data Diri Subyek Y

No	Data Diri	Keterangan
1.	Nama (Inisial)	Y
2.	Jenis Kelamin	Perempuan
3.	Usia	22 Tahun
4.	Status	Mahasiswa
5.	Semester	5

Sumber: Data Primer

Y adalah seorang mahasiswa berumur 22 tahun yang berkuliah diperguruan tinggi di Kota Pekanbaru. Kalau yang terjadi pada X dikarenakan oleh faktor keluarga, lain hal yang terjadi pada Y yang mana ia awalnya tidak sadar melakukan *self-harm* ini. Awalnya Y terjebak dalam *toxic relationship* dimana pacarnya melakukan kekerasan verbal dan non-verbal. Pacarnya yang *super protective* tak jarang melakukan kekerasan verbal seperti menuduh Y atas hal yang tidak dilakukannya, merendahkan, memaki serta mengancamnya.

“awalnya gak sadar kalau ngelakuin self-harm sih kak, cuma kayaknya waktu itu aku ngelakuinnya karena dalam lingkungan toxic relationship ya. Makanya bisa jadi kayak gini sekarang.”
“seperti aku yang selalu di suudzonin apa-apa sama dia. Dituduh yang engga-engga. Kadang juga di rendahin, di maki, diancam. Pernah juga waktu itu sampai di dorong dan tangan aku di tarik kenceng banget sama dia.” (Y)

Awalnya Y melakukan *self-harm* dikarenakan pacarnya yang kasar, Y mengaku perilaku *self-harm* yang dia lakukan dengan menusuk-nusuk dan menggoreskan jarum pentul ke tangannya dengan dalih mengancam pacarnya tapi siapa sangka hal ini menjadi keterusan. Perilaku *self-harm* yang dilakukan Y ini tidak diketahui oleh keluarganya tetapi hal ini pernah hampir ketahuan dan supaya Y tidak hampir ketahuan lagi ia melakukan *self-harm* ini di pahanya.

“...Sampai pas bulan September aku inget banget pertama kali dia kasar sama aku.”
“...aku nusuk-nusuk sama ngegoresin jarum pentul ke tangan aku sampe luka dan berdarah. Sebenarnya buat ngancam pacar aku sih, eh tapi keterusan.”

“wah gak dong dan jangan sampe tau sih. Waktu itu pernah hampir ketahuan sama adek aku karena dia liat bekasnya di tangan aku, trus aku alih-alihin dan untungya dia masih belum ngerti. Jadi sekarang biar aman aku ngegoresinnya di paha jadi ketutupan sama celana terus dan ga ketahuan sama orang rumah.” (Y)

Berbeda dengan X, Y ini pernah berfikir untuk melakukan tindakan bunuh diri yang mengakibatkan Y menjadi kecanduan melakukan *self-harm* ini. Y mengaku bahwa ia ini membutuhkan perhatian, butuh ditenangin saat sedang tidak terkontrol emosinya dan menyadari bahwa perilakunya ini salah, Y pun sempat datang ke Psikolog untuk mengatasi dirinya.

“kepikiran bunuh diri pernah, waktu itu lagi-lagi mau ngancam pacar aku, itu sih kayaknya awal mula aku kejebak self-harm. Karena dia ga peduliin dan nganggap sepele kalau aku mau bunuh diri jadi aku coba-coba tusuk-tusuk pake jarum dulu. Tapi anehnya aku malah kecanduan saat aku ngerasa ga ada orang yang peduli sama aku jadi aku lampaikannya ke diri aku sendiri.”

“butuh banget sih, pengen ada yang nenangin dan bujukin gitu”
“....aku akhirnya sadar kalau ini tu salah banget dan harus ditanganin ke professional kayak Psikolog atau Psikiater. sampai suatu hari aku beneran datang ke Psikolog untuk konsultasi tentang kondisi aku. Disitu aku diajak ngobrol dan cerita seluwes-luwesnya dan di ajarin cara gimana ngontrol emosi yang baik. Tapi aku belum dianjurkan untuk ke Psikiater karena menurut Psikolog aku itu masih bisa ngontrol diri sendiri tanpa harus mengonsumsi obat.”(Y)

Gambar 5. 2 Postingan Akun Pribadi Y



Sumber: Data Primer

3. Hasil Wawancara dengan Z

Table 5. 3 Data Diri Subyek Z

No	Data Diri	Keterangan
1.	Nama (Inisial)	Z
2.	Jenis Kelamin	Perempuan
3.	Usia	24 Tahun
4.	Status	Mahasiswa
5.	Semester	9

Sumber: Data Primer

Z juga merupakan seorang mahasisiwi berumur 24 tahun yang masih berkuliah disalah satu perguruan tinggi di Kota Pekanbaru. Faktor mengapa Z melakukan perilaku *self-harm* ialah karena faktor *stress* dan *insecure* atau rasa tidak percaya diri yang tinggi. Z mengaku ia melakukan *self-harm* dengan bermacam-macam cara seperti *cutting*, mencakar wajahnya sendiri dengan kuku, serta menarik rambutnya sendiri.

“aku sih lebih ke yang karena stress ya. Dan gak ada tempat buat luapin semua emosional aku jadi kayaknya lebih baik aku limpahin ke diri aku sendiri gitu”.

“macem-macem sih. Aku cutting, trus aku cakar muka aku pake kuku, terus aku juga tarik-tarik rambut aku sendiri sampe rontok. Rambutku tipis bangetloh sekarang ini haha” (Z)

Z mengatakan bahwa ia adalah pribadi yang lumayan lemah karena mudah sedih, marah dan tersinggung. Apalagi posisinya yang sedang berada dalam semester tua ini yang membuatnya semakin rentan sedih sehingga ia merasakan *insecure* berkepanjangan.

“...jadi aku suka insecure aja sama diri aku. Apalagi kan berada dalam semester terberat ini ya jadi ngeliat temen-temenku udah pada lulus, wisuda, bahkan udah ada yang nikah itu tuh bikin aku insecure sekali apalagi dalam keadaan aku yang gak selesai-selesai skripsian padahal udah masuk semester 10” (Z)

Z juga menjelaskan bahwa ia terjerumus dalam perilaku menyimpang *self-harm* ini sejak awal kuliahnya dan terpicu dari *trigger* dari media social *Twitter*. Keluarga Z tak tau dengan kejadian yang menimpa anak mereka karena jarak yang memisahkan sehingga keluarga itu jarang berkumpul.

“...dari awal kuliah aku udah coba-coba main cutter, tapi sempat berhenti pas semester 4, benar-benar clean 1 setengah

bulan. Tapi ke-trigger lagi pas awal semester 5 pas buka twitter, dan ditambah lagi karena emang semester 5 itu berat banget. Tapi gak terlalu sering pake cutter lagi”

“harusnya gak tau sih, karena aku kebetulan anak perantauan dan emang sengaja jarang pulang biar orang tua aku gak liat keadaan aku yang berantakan kayak gini sekarang”. (Z)

Menurut Z, ia sangat bersyukur memiliki teman yang peduli tentang keadaannya sehingga ia seringkali berhasil mengendalikan diri dan emosinya, adanya orang yang menemani memang sangat membantu dalam situasi ini, Z mengatakan ia sering ditawari untuk menemui Psikolog tetapi ia enggan untuk datang.

“...mereka selalu ada di samping aku, nenangin aku dan alhamdulillah banget aku punya temen yang aware sama mental illness jadi mereka paham apa yang harus mereka lakukan. Aku juga udah beberapa kali di saranin buat ketemu Psikolog buat konsultasi, tapi ga tau kenapa aku males aja, nge-iyain tapi ga jadi-jadi pergi kesana gitu.”

Dalam kasus ini Z mengaku perbuatannya ini tidak layak untuk di benarkan, namun ia masih berusaha dalam memperbaiki kebiasaannya. Z juga mengungkapkan menangis adalah cara terbaik dalam melepaskan segala emosinya.

“Salah lah ya pasti, udah jelas banget kalau ini nih bukanlah suatu prilaku yang halal untuk di wajarkan. Tapi ya balik lagi, mungkin mental setiap manusia itu berbeda-beda ya, ada yang tahan banting dan ada yang di senggol dikit nangis. Nah bad news nya aku kebagian yang di senggol dikit aja nangis”

“...aku kalau emosi mau itu emosinya marah, sedih ataupun kesal, aku selalu luapinnya ke nangis kalau ga ya self-harm. Karena siap nangis itu perasaan aku lega banget apalagi ada

teman-teman di samping aku yang setia nemanin dan nyemangatin”

“...dan kalau di tanya aku pengen berhenti dari lingkaran ini ya pasti mau banget, doakan aja yang terbaik”. (Z)

4. Hasil Wawancara dengan Psikolog

Berdasarkan hasil penelitian dengan bapak Yanwar Arief M.Psi yang merupakan seorang psikolog didapatkan beberapa faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang. Problematika seseorang dalam memilih apakah ia mempelajari kejahatan atau tidak, berhubungan juga dengan pemikiran psikologis. Lebih tepatnya mengapa ia merasa “tertarik” dalam mempelajarinya (Vold, 1979:231).

Dari hasil wawancara dengan informan, diketahui hal-hal yang sangat berpengaruh dalam memicu perilaku menyimpang *self-harm* ini salah satunya adalah lingkungan sekitar. Psikolog Yanwar Arief menjelaskan ada 2 faktor penyebab perilaku menyimpang *self-harm*. Faktor pertama adalah faktor internal dimana seseorang melakukan *self-harm* adalah karena dari dirinya sendiri dan tidak mempunyai referensi.

“Seperti metode coping ini termasuk factor internal karena dia menggunakan mekanisme coping dengan menyayat karena dia tidak punya referensi yang lain gitu ya”

Dan yang kedua adalah faktor eksternal dimana perilaku menyimpang *self-harm* dilakukan karena melihat (memiliki referensi). Contohnya adalah apabila seseorang melihat orang lain melakukan *self-harm* saat sedang merasa sedih, marah atau tak dapat mengendalikan emosi, ia akan terpicu untuk ikut

atau meniru perbuatan tersebut. Atau apabila seseorang melihat suatu tayangan di media yang menunjukkan perbuatan *self-harm*, ia juga akan meniru perbuatan tersebut.

“...Kalau eksternal bisa seperti trend, bisa melihat dari tayangan tv, jadi dia punya referensi atau mencontoh dari perilaku orang lain”.

Psikolog Yanwar Arief juga mengatakan bahwa suatu geng atau kelompok sangat berpengaruh atas penyimpangan ini. Anak-anak di bawah umur ini menjadikan *self-harm* sebagai suatu *trend* sehingga lingkungan kelompok atau gengnya mau-tidak mau harus melakukan *cutting* daripada di asingkan oleh gengnya. Psikolog Yanwar Arief menyebutkan terdapat 2 konteks yang terjadi pada perilaku ini, yaitu adalah konteks individual dan konteks social, beliau juga menjelaskan bagaimana perbedaannya.

“...pada SMP 13 Pekanbaru, yaitu SMP yang terdapat 52 siswi melukai diri sendiri dengan pisau, di tangannya. Kasus ini bisa jadi suatu trend untuk di akui dalam suatu grup atau kelompok. Jadi mereka kalau mau di akui dalam suatu kelompok harus memiliki tanda, tanda itu yaitu tadi melukai diri sendiri”.

“...itu dalam konteks sosial. Itu yang pertama, yang kedua ada dalam konteks individual gangguan psikologis, self-harm dilakukan sebagai upaya menghukum diri sendiri. Contohnya adalah gangguan Obsessive Compulsive Disorder (OCD). Gangguan perilaku dan pikiran dengan melakukan perilaku yang berulang-ulang dan sampai menyakiti diri sendiri”.

Dalam penjelasannya Psikolog Yanwar Arief juga menyebutkan dimana cara mencegah perilaku *self-harm* ini yaitu dari sisi internal harus memperbanyak strategi *coping* agar tidak masuk kedalam strategi yang menyimpang, dan kemudian dari sisi eksternal yaitu kita sebagai orang-orang

disekitar pelaku menyimpang *self-harm* ini harus memberi penjelasan bahwa ada suatu mekanisme problem dimana kita harus memikirkan cara penyelesaian masalahnya, bukan memikirkan emosinya.

“...kita ngajarin ke mereka itu ketika ada masalah itu harus ngapain. Karena masalah itu kan harus diselesaikan, jadi penyelesaiannya itu atau penanganan sementara itu seperti apa, maka kita harus menyadarkan dia bahwa mekanisme seperti yang dia lakukan itu sangat merugikan dirinya sendiri”.
“...self-harm ini termasuk dalam emotional focus coping, jadi lebih kepada sisi emosionalnya, kita melatih mereka bahwa ada mekanisme problem yang artinya kita memikirkan penyelesaian masalahnya, bukan emosinya yang dipikirkan. Jadi kita sadarkan mereka. Serta kita memberikan dukungan sosial, kalau ada masalah itu cerita. Segala sesuatu yang di pendam memang seperti tadi, ada yang larinya ke maag, migrain, sariawan, gitu ya dan itu juga termasuk strategi coping, tapi yang salah”.

B. Pembahasan

1. Keluarga Merupakan Penyebab Prilaku Self-Harm

Dari hasil penelitian dan wawancara yang peneliti lakukan terhadap beberapa subyek penelitian, ada beberapa faktor yang menjadi pemicu dalam melakukan prilaku menyimpang *self-harm*. Salah satunya adalah faktor keluarga.

Pada dasarnya keluarga diartikan dan dianggap sebagai tempat ternyaman dan teraman, namun tidak semua orang yang bernasib bagus mendapatkan keluarga yang sedemikian rupa. Keluarga bahkan bisa menjadi mimpi buruk bagi sebagian orang.

Keluarga yang tidak harmonis mampu memicu kerusakan mental dan trauma pada anak. Seperti yang dialami oleh salah satu subyek penelitian ini

yang melakukan *self-harm* karena ke-tidak-harmonisan yang ia dapatkan dalam suatu keluarga yang ia harapkan ini.

Keluarga yang sering kali beradu argument dan pendapat yang selalu bertolak belakang membuatnya merasa tertekan dan tidak ada kepercayaan lagi terhadap keluarganya. Sehingga ia tidak punya tempat untuk mengadu lagi yang kemudian menjerumuskannya terhadap perilaku *self-harm*.

2. *Toxic Relationship* Merupakan Penyebab Prilaku *Self-Harm*

Dalam kasus yang sama, faktor penyebab yang dapat memicu perilaku menyimpang *self-harm* ini juga dapat berasal dari *Toxic Relationship* atau hubungan yang tidak sehat dari sepasang kekasih. Peneliti mendapati fakta bahwa *toxic relationship* ini sangat berpengaruh pada mental seseorang dalam mengambil suatu tindakan.

Pada kasus kedua ini peneliti mengamati betapa tertekannya seseorang yang terlibat dalam *toxic relationship* ini. Ini dibuktikan dengan fakta yang terjadi dimana salah satu pihak disakiti secara verbal dan non-verbal oleh pasangannya sehingga ia tidak mampu berlutik sedikitpun dan berakibat meluapkan segala emosionalnya pada perilaku menyimpang *self-harm*.

Seseorang yang terlibat dalam *toxic relationship* seringkali membuat kesalahan karena tidak mampu keluar dari zona tersebut dikarenakan satu dan lain hal. Seperti yang terjadi pada subyek penelitian ini yang menjelaskan bahwa rasa takutnya mengalahkan rasa kesalnya kepada pasangannya. Dijelaskan bahwa pasangannya memiliki tubuh yang jauh lebih besar darinya

yang membuat ia takut untuk melawan dan mengambil tindakan pembelaan diri.

3. *Insecure* Merupakan Penyebab Prilaku *Self-Harm*

Insecure atau perasaan tidak aman seringkali dibicarakan pada khalayak ramai di zaman sekarang ini, menurut Psikolog Sani Budiantini Hermawan, S.Psi *insecure* atau perasaan tidak aman ini diartikan sebagai perasaan takut atau cemas yang berlebihan sehingga kita memiliki kondisi yang sangat berhati-hati karena perasaan tidak aman tersebut.

Dalam kasus ini *insecure* menjadi suatu faktor penyebab yang sangat berpengaruh dalam prilaku menyimpang *self-harm*. Sebab apa bila seseorang tidak kuat membendung rasa *insecure* nya yang semakin mendalam dapat memunculkan pikiran-pikiran yang berujung pada menyakiti diri sendiri atau *self-harm*.

Seperti-halnya yang terjadi pada salah satu subyek penelitian ini ia mengatakan bahwa rasa *insecure* nya membuat ia sampai melukai dirinya sendiri dengan cara mencakar wajahnya serta menarik rambutnya hingga banyak yang rontok.

4. Analisa Tentang Bentuk Prilaku *Self-Harm*

Berdasarkan hasil penelitian melalui rangkuman wawancara terhadap Subyek X, Y dan Z peneliti mendapati beberapa jenis *self-harm* yang dilakukan oleh ketiga subyek penelitian, diantaranya adalah:

a. *Cutting* (Menyayat bagian tubuh)

Dalam konteks ini subyek melakukan *self-harm* dengan cara menyayat atau menggores bagian tubuh tertentu seperti lengan dan paha dengan benda tajam seperti pisau *cutter*, pisau silet, jarum, maupun pecahan kaca. Adapun alasan mengapa subyek X memilih *cutting* di lengan yaitu karena mudah di raih, akan tetapi salah satu subyek yaitu Y mengatakan bahwa *cutting* di lengan sedikit sulit untuk menutupinya karena harus selalu mengenakan lengan panjang, oleh sebab itu ia lebih memilih melakukan *cutting* di pahanya karena akan lebih mudah untuk menutupinya agar tidak ketahuan oleh keluarganya. Berbeda dengan Z, ia melakukan *cutting* dikarenakan *trigger* yang ia dapati dari media sosial *twitter* yang membuat dirinya terpicu untuk melakukan *self-harm*.

b. Mencakar diri

Pada subyek Z mengatakan bahwa ia sangat tidak suka kepada dirinya karena rasa *insecure* yang terlalu dalam yang membuat ia melakukan *self-harm* dengan cara mencakar diri. Awalnya ia mulai mencakar dirinya pada bagian wajah, namun lukanya sangat terlihat jelas dan sulit untuk disembuhkan sehingga orang sekitarnya bertanya-tanya apa yang terjadi dengan dirinya. Lalu hal tersebut membuat ia beralih untuk mencakar bagian tubuh lain seperti kepala, berkali-kali ia mencakar kepalanya hingga mengeluarkan darah dan ia menyebutkan merasakan perih pada saat keramas yang disebabkan oleh luka di kepalanya yang disebabkan oleh cakaran dari tangannya sendiri.

c. Mencabut Rambut

Tak jera dengan mencakar kulit kepalanya sendiri, Z juga mencabut rambut-rambut yang ada di kepalanya dan juga tangan dan kakinya. Hal itu disebabkan karena ia *insecure* dengan bulu kaki dan tangannya yang lumayan panjang. Hal tersebut juga ia lakukan pada saat ia merasa *stress* karena tak kunjung dapat menyelesaikan tugas akhirnya sebagai mahasiswa di salah satu Universitas Swasta di Pekanbaru sedangkan teman-teman seangkatannya satu-persatu telah meninggalkan Universitas dengan gelar Sarjana.

5. Analisa Faktor Penyebab Perilaku *Self-Harm* Dengan Menggunakan Teori Netralisasi

Dalam pembahasan ini peneliti mencoba menjelaskan dan menelaah permasalahan perilaku menyimpang *self-harm* ini dengan menggunakan Teori Netralisasi Kriminologi. Beberapa orang menganggap perilaku menyimpang *self-harm* ini sebagai hal yang biasa serta normal bahkan bisa menjadi sebuah *trend* dalam kalangan masyarakat tertentu. Proses normalisasi inilah yang akan dikaitkan dengan Teori Netralisasi Kriminologi.

Larry J. Siegel berpendapat bahwa teori netralisasi ini adalah dimana seseorang akan belajar untuk menetralkan suatu nilai kemasyarakatan serta suatu norma dalam masyarakat yang mengendalikan tingkah laku manusia serta kemudian akan melakukan suatu perilaku yang menyimpang.

Seperti yang dikatakan oleh Psikolog Yanwar Arief bahwasanya ada suatu kelompok di salah satu Sekolah Menengah Pertama di Pekanbaru yang

menjadikan *self-harm* sebagai suatu *trend* di lingkungan mereka dimana mereka secara tidak langsung “memaksa” orang lain untuk melakukan *self-harm* dengan ancaman apabila mereka tidak melakukan *self-harm* atau “mengukir” simbol atau kata-kata tertentu di lengan mereka, maka mereka tidak dianggap sebagai anggota dari kelompok tersebut dan orang itu akan diasingkan.

Sama halnya dengan ketiga subyek yang peneliti temui, mereka mengakui bahwa sebenarnya mereka sadar dengan apa yang dilakukannya ini sangat menjauhi nilai-nilai social maupun agama, akan tetapi mereka menormalisasikan perbuatan tersebut sehingga mereka tetap melakukan *self-harm* secara terus-menerus.

Salah satu subyek juga menjelaskan bahwa mereka sangat ingin berhenti dan menjauhi prilaku menyimpang ini, ia juga sempat menemui professional untuk membantunya dalam menghentikan kebiasaan ini, namun hal tersebut hanya bertahan beberapa saat dan kemudian ia melakukan kembali perbuatan ini.

6. Analisa Faktor Penyebab Prilaku *Self-Harm* Dengan Sudut Pandang Victimologi Dalam *Self Victimizing Victims*

Hal ini juga dapat di nilai dari sudut pandang viktimologi sebagai gejala social. Dalam kajian Stephen Schafer, ada beberapa bentuk penentuan tipologi terkait konteks social penjahat dan perbuatannya, antara lain yakni *Self Victimizing Victims* yaitu orang-orang yang menjadi korban dikarekan kejahatan yang dilakukannya sendiri.

Bentuk *self victimizing victims* ini pun sangat beragam, contohnya pengguna alcohol, LGBT, judi, pecandu obat-obatan terlarang atau narkoba, serta termasuk juga *self-harm* ini sendiri. Namun penelitian ini memberi Batasan bahwa subjek yang diteliti bukanlah seorang pengguna narkoba, berbadan sehat dan tidak ada ciri-ciri pengguna narkoba pada umumnya serta menyadari bahwa ia sedang melakukan tindakan *self-harm*. Batasan ini dilakukan agar dapat membatasi subjek agar tidak keluar dari konteks penelitian ini.

Pelaku perilaku menyimpang *self-harm* ini adalah suatu bentuk *self victimizing victims* dikarenakan secara nyata terlihat bahwa ia adalah pelaku kejahatan atas dirinya sendiri. Ia menepiskan rasa sakit dirinya untuk kepuasan dirinya sendiri. Melukai dan menyakiti diri sendiri dalam bentuk apapun adalah sebuah kejahatan yang sebenarnya mutlak bagi dinamika kehidupan.

Menurut BNNP Riau, pecandu narkoba memiliki ciri fisik seperti berat badan yang turun drastis, mata yang terlihat cekung dan merah, muka pucat dan bibir kehitam-hitaman, serta tangan yang penuh bintik-bintik merah seperti bekas gigitan nyamuk. Serta memiliki ciri-ciri perilaku seperti sering batuk-batuk dan pilek berkepanjangan, mengeluarkan air mata dan keringat berlebihan, berbicara cadel serta jalan sempoyongan.

Namun pada saat proses wawancara yang peneliti lakukan dengan ketiga subjek, peneliti mengamati secara jeli dan terlihat kondisi fisik yang sangat baik dan sehat tanpa adanya tanda-tanda bahwa subjek penelitian ini

adalah seorang pecandu narkoba. Kondisi fisik yang bugar dan cara berbicara yang baik tidak melantur.

Wawancara merupakan suatu proses komunikasi lisan yang berguna untuk mendapatkan informasi. Wawancara dilakukan dengan cara tatap muka dan dapat diartikan juga sebagai proses tanya-jawab secara langsung antara dua orang atau lebih. Penulis melakukan wawancara secara langsung dan bertanya berdasarkan daftar pertanyaan yang sudah disiapkan terlebih dahulu.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Prilaku menyimpang *self-harm* memang benar-benar menjadi suatu fenomena gunung es dalam masyarakat. Seperti yang diketahui prilaku menyimpang ini tidak memandang umur, hal ini dapat terjadi pada anak-anak, remaja bahkan orang dewasa sekalipun. Dalam hal ini saya sebagai peneliti sekaligus penulis mendapati fakta bahwa faktor penyebab dari prilaku menyimpang *self-harm* ini sungguh bermacam-macam.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang peneliti lakukan mengenai faktor penyebab prilaku menyimpang *self-harm*, peneliti mendapati kesimpulan bahwa *self-harm* dilakukan karena 2 faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dapat dikategorikan sebagai faktor yang dilakukan karena dari diri sendiri dan tidak memiliki referensi sehingga ia melakukan prilaku menyakiti diri atau *self-harm* ini sebagai mekanisme *coping* yaitu cara yang dipilih olehnya sendiri untuk menyelesaikan masalah.

Faktor kedua dalam hal ini adalah faktor eksternal yaitu pelaku melakukan prilaku menyakiti diri atau *self-harm* ini karena memiliki referensi baik itu referensi secara langsung maupun tidak langsung. Contoh referensi langsung seperti melihat rekan atau keluarganya yang apabila sedang sedih memilih untuk melakukan *self-harm* atau menyakiti diri.

Kemudian untuk referensi secara tidak langsung yaitu pelaku melakukan *self-harm* karena ia melihat tayangan-tayangan mengenai *self-harm* tersebut dari

media, misalnya televisi, *twitter* ataupun media social lainnya. Dalam faktor eksternal ini juga di dapati bahwa *self-harm* ini di jadikan sebuah *trend* pada remaja-remaja di Kota Pekanbaru untuk syarat agar diakui sebagai salah satu anggota kelompok dalam lingkungan pertemanan mereka.

Cara mereka melakukan prilaku menyimpang *self-harm* ini juga beragam, dimulai dari hal kecil seperti memukul tangan ke tembok, menjambak rambut, mencakar dan melukai wajah dengan kuku hingga menyayat bagian-bagian tubuh tertentu dengan *cutter* dan jarum pentul.

Setelah di telusuri, subyek X, Y dan Z mengakui bahwa sebenarnya mereka sadar apa yang dilakukannya saat ini adalah prilaku yang salah dan sangat menyimpang dari nilai-nilai social dan agama di Indonesia, namun mereka masih tetap melakukan hal tersebut dikarenakan satu dan dua hal yang tak dapat mereka hentikan. Hal ini berhasil dikaitkan dengan teori Netralisasi Kriminologi yang telah dikemukakan oleh Larry J. Siegel yakni teori ini merupakan suatu peristiwa dimana seseorang akan belajar untuk menetralkan nilai-nilai dan norma-norma kemasyarakatan yang mengendalikan tingkah laku manusia dan kemudian melakukan prilaku menyimpang.

Dari sudut pandang viktimologi prilaku menyimpang *self-harm* juga dapat dikaitkan dengan menggunakan salah satu tipologi korban yang dikemukakan oleh Stephen Schafer yaitu *Self Victimized Victims* dimana orang-orang menjadi korban dikarenakan kejahatan yang ia lakukan sendiri. Selain itu penelitian ini juga memberikan batasan bahwa subjek yang diteliti adalah bukan seorang

pengguna narkoba yang bisa di nilai dari kondisi fisik yang buger serta cara berbicaranya yang tidak melantur.

Beberapa penelitian yang peneliti jadikan sumber referensi dalam penelitian ini juga menjelaskan beberapa alasan orang melakukan *self-harm* yakni antara lain munculnya perasaan-perasaan negatif sebelum mereka melakukan *self-harm*, adanya perasaan bersalah yang mendalam pada diri sendiri, melepaskan diri dari kecemasan emosional serta adiksi atau kecanduan dalam melakukan perilaku menyimpang *self-harm*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan merujuk pada kepentingan penelitian, adapun beberapa uraian saran yang dapat diberikan kepada pihak peneliti dan pelaku *self-harm*, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi pelaku *self-harm*

Perkembangan dari masa ke masa pada saat ini memanglah sungguh berat, namun untuk itu hendaknya kita selalu memperbaiki perkembangan kepribadian. Hal-hal yang dapat pelaku lakukan untuk menghindari terjadinya perilaku menyimpang *self-harm* ini yaitu selalu memahami bahwa *self-harm* bukanlah strategi *coping* terbaik dalam menghadapi situasi sulit, yang mana strategi *coping* dapat dilakukan dalam bentuk-bentuk yang lebih baik dan segeralah meminta bantuan kepada pihak yang lebih profesional ataupun pihak-pihak orang terdekat untuk mengatasi perilaku yang diluar batas wajar ini.

2. Bagi Orang Sekitar Pelaku Penyimpangan *Self-Harm*

Pada dasarnya manusia adalah makhluk social dan tidak dapat hidup tanpa bantuan dari orang lain. Untuk itu di harapkan kepada orang-orang di sekitar pelaku penyimpangan *self-harm* mampu memahami situasi yang terjadi. Hal yang dapat dilakukan apabila mendapati peristiwa seperti ini yaitu memberikan *support* dan perhatian yang lebih untuk pelaku *self-harm* dan diberikan arahan positif untuk berhenti melakukan prilaku tersebut tapi tidak dengan cara yang memaksa. Kemudian apabila prilaku tersebut sudah tidak dapat di kendalikan lagi maka orang-orang disekitar pelaku dapat mengarahkan pelaku kepada pihak yang lebih professional seperti Psikolog atau Psikiater.

3. Bagi Peneliti

Pada masa sekarang ini beragamnya bentuk penyimpangan social sudah tak dapat di pungkiri lagi. Topik-topik mengenai prilaku menyimpang *self-harm* ini perlu dipahami dengan sangat amat baik. Sehingga penelitian mengenai prilaku menyimpang *self-harm* juga perlu dilaksanakan pada penelitian-penelitian selanjutnya untuk memberikan informasi dan pelajaran-pelajaran kepada khalayak ramai, karena di Indonesia masih jarang orang-orang yang paham betul mengenai prilaku menyimpang *self-harm* ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Agus, Salim. 2016. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. Departemen Pendidikan Nasional
- Bungin, Burhan. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rajawali Pers
- Centario, Karen, Wendy Lader dan Jennifer Kingson Blomm. 1998. *Bodily Harm: The Breakthrough Healing Program for Self-Injurers*. New York: Hyperion.
- Gratz, K. L., Conrad, S. D., & Roemer L. (2002). *Risk Factors For Deliberate Self-Harm Among Collage Students*. American Journal of Orthopsychiatry
- Gosita, Arif. 2009. *Masalah Korban Kejahatan*. Jakarta: Usakti
- Hagan, John. 1987. *Modern Criminology, Crime, Criminal Behavior and its Control*. Mc Graw-Hill Inc:Singapore
- Hawton, Keith. Daniel Zahl and Rosamund Weatherall. 2003. *Suicide Following Deliberate Self-Harm: Long-Term Follow-Up Of Patients Who Presented To A General Hospital*. British Journal of Psychiatry
- Hisyam, Ciek Julyati dan Abdul Rahman Hamid. 2015. *Sosiologi Perilaku Menyimpang*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan UNJ

- Huline-Dickens, Sarah. 2014. *Clinical Topics In Child And Adolescent Psychiatry*. London:The Royal of Psychiatrists
- Knigge, Jennifer. 1999. Self Injury for Teacers. *Article of self injury*. Kettlewell
- Lily, Robert J, Francis T. Cullen dan Richard A. Ball. 2015. *Teori Kriminologi Edisi Kelima*. Jakarta: Prenadamedia Grup
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya
- Nasution, S . 1988. *Metode Penelitian Naturalistik- Kualitatif*. Bandung:Tarsito
- Nevid, Jeffrey S, Spencer A. Rathus dan Beverly Greene. 2005. *Psikologi Abnormal Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga
- Nuryaman dan Veronica Christina. 2015. *Metodologi Penelitian Akuntansi dan Bisnis*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, Emilia dan Eko Rahardjo. 2018. *Hukum dan Kriminologi*. Bandar Lampung: Aura.
- Tang, Jie. (2016). *Stressful Life Events as a Predictor for Nonsuicidal Self-Injury in Southern Chinese Adolescence A Cross- Sectional Study*. Chinese:Medicine Observational Study.

Turner, J. 2002. *Secret Scars: Uncovering and Understanding the Addiction of Self Injury*. USA: Hazelden Foundation

Waluyo, Bambang. 2014. *Viktimologi: Perlindungan Korban dan Saksi*. Jakarta: Sinar Grafika

Jurnal/Hasil Penelitian

AF, Kusumadewi, Yoga BH, Sumarni dan Ismanto SH. 2019. “*Self-harm Inventory (SHI) Versi Indonesia Sebagai Instrumen Deteksi Dini Perilaku Self-harm*” dalam *Jurnal Psikiatri Surabaya Volume 8 Nomor 1*. Yogyakarta: Departemen Ilmu Kedokteran Jiwa FKKMK UGM Yogyakarta.

Paramita, Anindya Dewi dan Andi Tenri Faradiba. 2020. “*Adverse Childhood Experience pada Mahasiswa dan Hubungannya dengan Kecemasan dan Depresi*” dalam *Mind Set Volume 11 Nomor 1*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Pancasila.

Muthia, Elda Nabiela dan Diana Savitri Hidayati. 2015. “*Kesepian dan Keinginan Melukai Diri Sendiri Remaja*” dalam *Psychathic, Jurnal Ilmiah Psikologi Juni 2015 Volume 2 Nomor 2*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Nandela, Afifah Nuha. 2019. “*Hubungan Dukungan Sosial secara Online (Online Social Support) dengan Perilaku Menyikiti Diri (Self-harm) pada Pengguna Media Sosial Twitter*”. Skripsi. Fakultas Psikologi: Universitas Airlangga.

Anindita, Indri Anggana. 2015. “Tindakan Menyakiti Diri Sendiri (*Self Harm*)” .

Skripsi. Fakultas Keperawatan: Universitas Padjadjaran.

Agustin, Darma. 2019. “ Analisis Butir *Self-harm Inventory*”. Skripsi. Fakultas

Psikologi: Universitas Pancasila.

Websites:

<https://gensindo.sindonews.com/berita/654/1/4-kasus-self-harm-yang-jadi-viral?showpage=all> (diakses pada 22 September 2021)

<https://www.jawapos.com/kesehatan/10/09/2019/sakiti-diri-untuk-lampiaskan-emosi-trauma-masa-kecil-picu-self-harm/> (diakses pada 22 September 2021)

<https://waspada.id/medan/kasus-remaja-putri-lukai-diri-sendiri-mendominasi-2020/> (diakses pada 22 September 2021)

<https://dalamislam.com/hukum-islam/hukum-melukai-diri-sendiri-dalam-islam> (diakses pada 26 Oktober 2021)

https://www.youtube.com/watch?v=swt-5o3P_7E (diakses pada 26 Oktober 2021)